

**ANALISIS GAYA BAHASA PADA PUISI DALAM KORAN JAWA POS  
EDISI JUNI-DESEMBER 2021 DAN RELEVANSINYA DENGAN  
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MADRASAH ALIAH**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Bahasa

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN MAS SAID  
SURAKARTA**

Oleh:

**Ellya Rosida**

**183151001**

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA**

**FAKULTAS ADAB DAN BAHASA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

**2022**

## NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Ellya Rosida

NIM : 183151001

Kepada

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

di Surakarta

Setelah membaca dan memberikan arahan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi dari saudari:

Nama : Ellya Rosida

NIM : 183151001

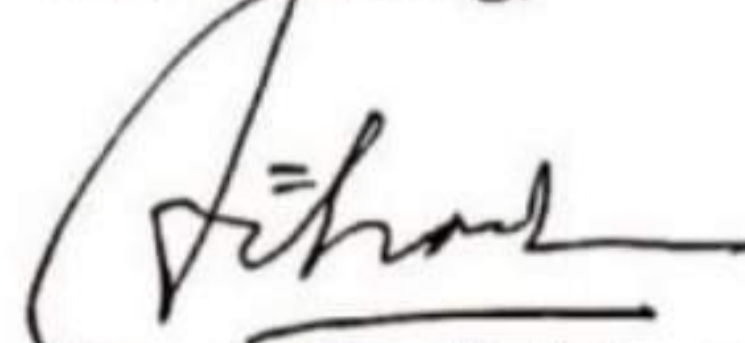
Judul : Analisis Gaya Bahasa pada Puisi dalam Koran Jawa Pos Edisi Juni-Desember 2021 dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang Munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan.

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Sukoharjo, 10 November 2022

Pembimbing,



Drs. Wihadi Admojo, M.Hum.

NIP 19590723 198303 1 003

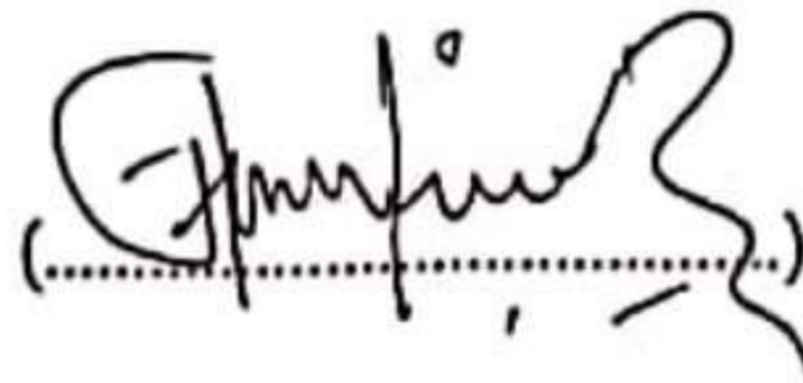
## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Analisis Gaya Bahasa pada Puisi dalam Koran Jawa Pos Edisi Juni-Desember 2021 dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah yang disusun oleh Ellya Rosida telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Senin, 21 November 2022 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Tadris Bahasa Indonesia.

Ketua Merangkap Penguji 1:

Sri Lestari, M.Pd.

NIP 19921204 201903 2 023



Sekretaris Merangkap Penguji 2:

Drs. Wihadi Admojo, M.Hum.

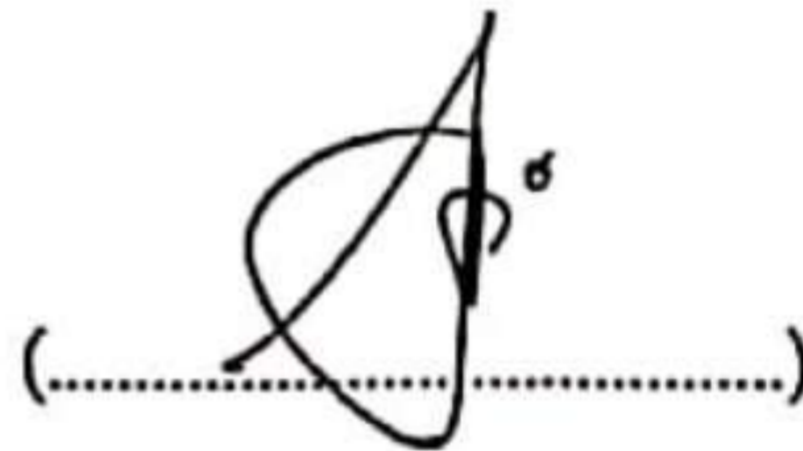
NIP 19590723 198303 1 003



Penguji Utama

Andi Wicaksono, M.Pd.

NIP 198503192015031001



Surakarta, 15 Desember 2022

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa



Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag.

NIP 19710403 199803 1 005

## **MOTO**

"Belajarliah untuk selalu melihat hikmah dan kemungkinan cemerlang di dalam  
segelap-gelapnya keadaan"

(Marry Riana)

“Tidak perlu bercerita panjang lebar bagaimana menahan sabar dan bergelut  
dengan isi pikiran, Allah Swt yang tau”

(Ellya Rosida)

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Rasa syukur tak henti dipanjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan segala bentuk nikmat dan kekuatan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dalam rasa haru dan syukur tulisan ini saya persembahkan untuk:

1. Drs. Wihadi Admaja, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing yang senantiasa sabar dalam memberikan bimbingan, masukan, arahan, dan semangat kepada penulis. Semoga keikhlasan dan kesabaran beliau dibalas oleh Allah SWT dan menjadi amal jariyah di akhirat kelak.
2. Kedua orang tua tercinta, Bapak Nasirin dan Ibu Zainati Rochimah yang tak pernah berhenti mendo'akan, mendukung, dan memberikan semangat dalam hidup saya. Terima kasih atas segala do'a dan usaha yang telah diberikan sampai detik ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, rezeki, semua harapan-harapan baik dan dijauhkan dari berbagai mara bahaya.
3. Kakak tercinta Zulfan Arif Novianto yang telah memberikan dukungan dan semangat, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
4. Seluruh dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah ikhlas memberikan ilmu dan pengalamannya selama empat tahun. Semoga keikhlasan dan kesabaran beliau dibalas oleh Allah SWT dan menjadi amal jariyah di akhirat kelak.
5. Sahabat terbaik yang selalu ada selama masa perkuliahan dan mengerjakan skripsi. Alisa, Amanda, dan Kharisma yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan studi dan senantiasa menemani setiap langkah perjuangan.
6. Teman-teman seperjuangan Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2018 kelas A yang telah menemani belajar kurang lebih selama empat tahun.

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ellya Rosida

NIM : 183151001

Podi : Tadris Bahasa Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul Analisis Gaya Bahasa pada Puisi dalam Koran Jawa Pos Edisi Juni-Desember 2021 dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri bukan plagiat dari hasil karya orang lain.

Pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Sukoharjo, 17 November 2022

Yang menyatakan



Ellya Rosida

NIM 183151001

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum, Wr. Wb.*

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan Judul *Analisis Gaya Bahasa pada Puisi dalam Koran Jawa Pos Edisi Juni-Desember 2021 dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah*. Penyusunan skripsi tersebut merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan pada Program Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Adab dan Bahasa di Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung, membantu, dan membimbing dalam penyusunan skripsi ini. Sebagai wujud hormat, penulis menyampaikan kepada pihak-pihak yang berkaitan sebagai berikut.

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Ag. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. H. Toto Suharto, S.Ag. selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa.
3. Dian Uswatun Hasanah, SPd., M.Pd. selaku Koordinator Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.
4. Drs. Wihadi Admojo, M.Hum selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
5. Seluruh dosen Tadris Bahasa Indonesia yang selalu sabar dan ikhlas dalam membimbing para mahasiswa.
6. Biro skripsi Fakultas Adab dan Bahasa yang telah memfasilitasi semua keperluan ujian skripsi.
7. Penguji skripsi yang telah memberikan masukan dan saran serta motivasi untuk semangat lagi.
8. Kedua orang tua dan saudara yang selalu memberi menyemangati dan mendoakan.

9. Keluarga besar Fakultas Adab dan Bahasa terkhusus untuk keluarga Tadris Bahasa Indonesia yang tidak lelah memberi semangat.

Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dan memberikan balasan yang jauh lebih baik. Hanya ucapan terima kasih dan permohonan maaf yang terucap. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi kemajuan dan kesempurnaan tulisan ini. Semoga karya ini mampu menambah wawasan dan memberikan semangat bagi yang lainnya. Amii,

*Wassalamualaikum, Wr.Wb.*

Sukoharjo, 17 November 2022

Penulis,



Ellya Rosida

NIM 183151001



## ABSTRAK

Rosida, Ellya. 2022. *Analisis Gaya Bahasa pada Puisi dalam Koran Jawa Pos Edisi Juni-Desember 2021 dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah*. Skripsi. Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Drs. Wihadi Admojo, M.Hum.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendriskipsikan bagaimana gaya bahasa pada puisi dalam koran Jawa Pos edisi Juni-Desember 2021, (2) Mendriskipsikan bagaimana relevansi dari analisis gaya bahasa dalam puisi yang terdapat pada koran Jawa Pos edisi Juni-Desember 2021 dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deksriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data tulis yaitu bait-bait puisi yang terdapat diksi dan juga gaya bahasa di dalamnya. Dalam koran tersebut memuat 22 puisi dari bulan Juni-Desember. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa gaya bahasa dibagi menjadi 4 jenis antara lain: gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Dalam penelitian ini ditemukan 2 macam gaya bahasa perbandingan, 2 macam gaya bahasa pertentangan, 3 macam gaya bahasa pertautan, dan 3 macam gaya bahasa perulangan. Dalam gaya bahasa perbandingan ditemukan sebanyak 12 data gaya bahasa personifikasi dan 1 data gaya bahasa depersonifikasi, dalam gaya bahasa pertentangan yakni sebanyak 4 data dalam gaya bahasa hiperbola dan 1 data gaya bahasa hipalase, dalam gaya bahasa pertautan di temukan 3 data yakni dalam gaya bahasa epitet, gaya bahasa elipsis, dan gaya bahasa asidenton, dan yang terakhir dalam gaya bahasa perulangan ditemukan 6 data yakni dalam gaya bahasa mesodiplosis, gaya bahasa asonasi, gaya bahasa anafora, dan gaya bahasa epistrofa. Gaya bahasa yang dominan ditemukan dalam penelitian ini yakni gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa yang terkandung dalam puisi yang dimuat dalam koran Jawa Pos dapat digunakan untuk bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia. Di dalam puisi tersebut terdapat pesan yang ingin disampaikan penulis terhadap pembaca.

Kata Kunci : Gaya Bahasa, Puisi, Koran Jawa Pos

## **ABSTRACT**

*Rosida, Ellya. 2022. Analysis of Language Style in Poetry in the June-December 2021 Edition of the Jawa Pos Newspaper and its Relevance to Indonesian Language Learning at Madrasah Aliah. Thesis. Indonesian Kanguage Tadris Study Program. Faculty of Adan and Language, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta.*

*Supervisor: Drs. Wihadi Admojo, M.Hum.*

*This study aims to: (1) describe the style of language in poetry in the June-December 2021 edition of the Jawa Pos Newspaper, (2) describe the relevance of language style analysis in poetry in the June-December 2021 edition of the Jawa Pos newspaper with language learning. Indonesia at Madrasah Aliah. This study uses a qualitative descriptive research method. The data used in this research is in the form od written data, namely verses of poetry that contain diction and style of language in it. The newspaper contains 22 poems from June-December. The poem was written by several people which was later published in the Jawa Pos newspaper. The result of this study explain that language style is divided into 4 types, namely: comparative, languange style, contradictory language style, linking language style, linking language style, and repetition language style. In this study, 2 types of comparative language styles were found, 2 types of opposing speech styles, 3 types of linking language styles, and 3 types of repetition language styles. In comparative language style, 12 personification language style data and 1 depersonification language style data are found. epithet, ellipsis style, and asidenton style, and lastly, in repetition style, 6 data were found, namely mesodiplosis, assonation style, anaphora style, and epistrophy style. The dominant language style found in this study is comparative language style. The style of language contained in the poetry published in the Jawa Pos newspaper can be used for teaching materials for Indonesian subjects. In the poem there is a message that the author wants to convey to the reader.*

*Keywords: Language Style, Poetry, Jawa Pos Newspaper.*

## DAFTAR ISI

|   |             |
|---|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>  | <b>i</b>    |
| <b>NOTA PEMBIMBING .....</b>  | <b>ii</b>   |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>   | <b>iii</b>  |
| <b>MOTO .....</b>   | <b>iv</b>   |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>   | <b>v</b>    |
| <b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>                                 | <b>vi</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>  | <b>vii</b>  |
| <b>ABSTRAK.....</b>   | <b>ix</b>   |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>   | <b>xi</b>   |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>   | <b>xiii</b> |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>   | <b>xiv</b>  |
| <b>PENDAHULUAN .....</b>  | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang Masalah.....  | 1           |
| C. Tujuan Penelitian .....  | 5           |
| D. Manfaat Penelitian .....   | 5           |
| <b>BAB II LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN KERANGKA<br/>BERPIKIR .....</b> | <b>7</b>    |
| A. Landasan Teori .....   | 7           |
| B. Tinjauan Pustaka.....  | 37          |

|  |             |
|--|-------------|
| C. Kerangka Berpikir .....                           | 40          |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>               | <b>42</b>   |
| A. Tempat dan Waktu Penelitian .....                 | 42          |
| B. Metode Penelitian .....                           | 43          |
| C. Sumber Data .....                                 | 44          |
| D. Teknik Pengumpulan Data .....                     | 44          |
| F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....           | 46          |
| G. Teknik Analisis Data .....                        | 47          |
| <b>BAB IV DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA .....</b> | <b>49</b>   |
| A. Deskripsi Data .....                              | 49          |
| B. Analisis Data .....                               | 64          |
| <b>BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN .....</b>        | <b>90</b>   |
| A. Simpulan .....                                    | 90          |
| B. Implikasi.....                                    | 922         |
| C. Saran .....                                       | 92          |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>                           | <b>94</b>   |
| <b>LAMPIRAN .....</b>                                | <b>1022</b> |

## DAFTAR GAMBAR

|  |    |
|--|----|
| Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Berpikir.....                     | 41 |
| Gambar 3. 1 Bagan Peta Konsep menurut Miles & Huberman ..... | 48 |

## DAFTAR TABEL

|  |    |
|--|----|
| Tabel 3. 1 Tabel Tempat dan Waktu.....                 | 42 |
| Tabel 4. 1 Tabel Gaya Bahasa dalam koran Jawa Pos..... | 50 |

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sastra hadir di masyarakat dengan karakteristik yang menarik. Karya sastra adalah pemaparan dari pemikiran dan juga imajinasi pengarang. Tidak hanya itu, karya sastra juga terbentuk dari kisah atau pengalaman hidup yang dihadapi oleh pengarang. Pokok pemakaian bahasa pada sastra tidak hanya perihal paham, akan tetapi ada yang lebih pokok yaitu kultur diksi itu menyentuh dan menyisakan kesan kepada kepekaan pembaca. Pada saat memilih kata yang dapat menggalas fungsi yang semestinya bukanlah hal yang mudah. Kata keberadaanya hanya ornamental akan memberi kesan tidak mantab, bahasa yang sekedar mengutamakan arti tidak memperhatikan rasa dan mempertimbangkan bunyi akan menghilangkan kesan kenikmatan dan estetika.

Pada saat penyusunan sebuah karya diperlukan pemilihan kata. Dalam menentukan kata, lazimnya penyair memperhatikan kesan yang muncul dari kata-kata tersebut, memfokuskan pada nilai konotasi dan pengertian denotasi menjadi hal yang utama. Keindahan yang muncul dalam karya sastra tersebut menjadi daya pikat tersendiri bagi penikmat sastra. Adapun karya sastra yang menarik dan banyak diminati masyarakat dari berbagai kalangan saat ini adalah puisi.

Puisi terbentuk dengan keterkaitan antar unsur-unsurnya sehingga puisi tersusun dengan indah dan penuh makna. Puisi akan sangat indah apabila pembaca dapat memahami makna yang disampaikan penulis melalui kata-lata

yang disusun oleh penulis. Selain digemari karena gaya bahasanya, puisi juga digemari karena memberi pelajaran atau kesan untuk pembacanya, sehingga pembaca dapat mengambil hikmah dari isi sebuah puisi. Puisi disebut sebagai sarana komunikasi antar manusia yang memfokuskan pada ekspresi diri, emosi, gagasan, dan imajinasi. Kemampuan menciptakan sebuah puisi harus disertai dengan pengetahuan, teknik, dan juga menguasai dalam segi bahasa dalam puisi (Lestari, 2016: 20).

Gaya bahasa yaitu unsur pembangun yang terdapat pada sebuah karya sastra, salah satunya yaitu pada karya sastra puisi. Gaya bahasa bisa disebut sebagai unsur pembangun salah satunya karena gaya bahasa merupakan cara penyampaian gagasan seseorang. Gagasan tersebut kemudian akan sangat berpengaruh pada pemakaian kata, kalimat, dan juga susunan estetikanya. Tutur kata atau kalimat yang muncul dari perorangan bisa disebut dengan gaya bahasa. Gaya bahasa difungsikan untuk meningkatkan keindahan bahasa yang diterapkan dalam karya sastra dan dapat mempengaruhi pembaca atau pendengar. Penggunaan gaya bahasa juga membuktikan kekayaan kosakata penggunanya, maka dari itu pembelajaran gaya bahasa menjadi suatu proses untuk memperluas kosakata yang dimiliki siswa (Tarigan, 2013: 4-5).

Karya sastra mempunyai keterkaitan dengan apresiasi sastra. Apresiasi sastra dilakukan sebagai wujud penghargaan terhadap karya sastra yang di nilai baik. Salah satu objek karya sastra yang pantas dilakukan apresiasi yaitu karya sastra puisi. Proses apresiasi tersebut dilakukan dengan cara membaca karya sastra tersebut. Saat ini guru khususnya guru bahasa Indonesia tidak hanya



dituntut untuk mengajar, melainkan juga dituntut untuk bisa menciptakan metode pembelajaran yang efektif, inovatif, dan menyenangkan. Kendala yang sering dialami guru bahasa Indonesia yaitu pada aspek inovasi pembelajaran. Sebagai contoh adalah pembelajaran apresiasi puisi pada umumnya guru dengan guru menampilkan video pembacaan puisi kemudian siswa diharap untuk mengapresiasi puisi yang sudah dilihat dalam video tadi. Metode pembelajaran seperti itu kurang menarik jika diterapkan di jenjang Madrasah Aliyah.

Metode pembelajaran dengan menampilkan video menjadi hal yang sangat biasa bahkan biasa diterapkan di jenjang Sekolah Dasar sehingga kurang menarik jika diterapkan di jenjang Madrasah Aliyah sederajat. Untuk itu guru diharapkan untuk mengeksplorasi minat dan bakat siswa agar dapat menentukan inovasi pembelajaran yang diminati siswa maka dari itu proses belajar mengajar dapat berjalan secara lancar dan menarik. Inovasi pembelajaran tersebut kemudian disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari apakah pantas atau tidak diterapkan dengan metode pembelajaran tersebut.

Metode pembelajaran khususnya bahasa Indonesia sangat berpengaruh pada pemahaman siswa. Untuk mendukung pemahaman siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya gaya bahasa diperlukan upaya pengembangan kosakata baik dalam cakupan sekolah maupun di luar sekolah. Upaya yang dapat dilakukan guru dalam menunjang proses pengembangan kosakata siswa yaitu dengan permainan kata, penjelasan mengenai asal-usul kata, ucapan dan ejaan, peri bahasa, dan lain sebagainya. Kekayaan kosakata tentu

sangat menunjang pemahaman gaya bahasa yang berpengaruh juga terhadap keterampilan siswa dalam berbahasa.

Berdasarkan uraian di atas, objek kajian yang akan diteliti adalah puisi dalam koran Jawa Pos yang kemudian dianalisis penggunaan gaya bahasa dan relevansi dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. Penelitian ini menjadi bentuk upaya yang penting untuk dilakukan guna mendeskripsikan gaya bahasa yang diterapkan dalam menulis puisi. Dengan puisi, orang lain sebagai pembaca atau penikmat sastra dapat memahami pesan secara tersurat melalui puisinya. Selain itu, pembaca dapat menentukan keistimewaan dan kelebihan pada puisi, baik segi keindahan kata maupun makna. Seperti contoh dalam jurnal yang meneliti mengenai gaya bahasa yang terdapat pada puisi-puisi karya Fadli Zon (Hasanah, 2019: 13-26). Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa terdapat beberapa gaya bahasa yang dominan digunakan dengan tujuan menyindir pemerintah terkait kebijakan yang sudah diberlakukan.

Alasan memilih puisi yang terdapat dalam koran Jawa Pos edisi Juni-Desember 2021 adalah karena dalam puisi-puisi tersebut terkandung macam-macam gaya bahasa yang digunakan dengan ciri khas penulis yang berbeda-beda. Lebih menariknya lagi koran Jawa Pos merupakan perusahaan media yang masih beroperasi di Jawa Timur. Surat kabar ini beredar di provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Bali, dan DIY. Luasnya penyebaran surat kabar ini menjadikan setiap penulis memiliki notabene yang berbeda-beda. Maka dari itu dengan mengkaji gaya bahasa dalam puisi tersebut dapat ditemukan macam-macam gaya bahasa yang terkandung dalam puisi. penelitian ini dapat dikaitkan dengan pembelajaran

bahasa Indonesia di Madrasah Aliah kelas X semester 2 dengan KD 3.17 dan 4.17 yaitu terkait dengan unsur pembangun puisi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang tertera pada latar belakang maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gaya bahasa pada puisi dalam koran Jawa Pos edisi Juni-Desember 2021?
2. Bagaimana relevansi dari analisis gaya bahasa dalam puisi yang terdapat pada koran Jawa Pos edisi Juni-Desember 2021 dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bagaimana gaya bahasa pada puisi dalam koran Jawa Pos edisi Juni-Desember 2021.
2. Mendeskripsikan bagaimana relevansi dari analisis gaya bahasa dalam puisi yang terdapat pada koran Jawa Pos edisi Juni-Desember 2021 dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dalam penelitian ini, yakni diharapkan dapat menambah wawasan mengenai analisis gaya bahasa dan dapat

berkontribusi dalam penelitian mengenai analisis gaya bahasa pada karya sastra.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Pembaca

Dapat membubuhkan pengetahuan mengenai analisis gaya bahasa pada sebuah karya sastra khususnya puisi.

### b. Bagi Peneliti

Menjadi bahan kritik dan saran juga informasi bagi peneliti lain dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

### c. Bagi Guru

1) Menjadi sarana untuk membantu kelancaran pembelajaran bahasa dan juga sastra khususnya puisi.

2) Penelitian ini dapat difungsikan untuk bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi tentang gaya bahasa yang ada dalam puisi.

## BAB II

### LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN KERANGKA BERPIKIR

#### A. Landasan Teori

##### 1. Hakikat Puisi

###### a. Pengertian Puisi

Secara umum sastra terbagi dari menjadi genre, yakni puisi, drama, dan prosa. Puisi disebut sebagai satu diantara yang ada genre karya sastra yang paling terdahulu. Dilihat dari segi tradisional, puisi ialah jenis sastra yang dirangkai oleh unsur-unsurnya, seperti irama, rima, mantra, dan bait. Puisi menjadi kata yang paling menarik dalam susunan yang sangat indah. Penyair menentukan kata-kata yang sesuai sehingga menjadi susunan yang baik. Sedangkan secara etimologis, dalam bahasa Yunani puisi bersumber dari kata "*poesis*" yang memiliki arti membangun, membentuk, menciptakan, atau membuat. Sedangkan dalam bahasa Inggris, terdapat persamaan kata puisi adalah *poetry* yang berkaitan dengan *Poet* atau *poem* yang artinya membuat dan mencipta (Tiorida, 2013: 18).

Puisi menjadi hasil pemikiran yang bersifat musikal. Puisi juga dikenal sebagai ungkapan perasaan imajinatif, yaitu perasaan yang dipikirkan. Puisi adalah wujud pikiran manusia yang konkret dan mempunyai nilai seni dalam bahasa menyentuh perasan namun berirama. Pengertian puisi menurut (Sari, 2013: 540-550) yaitu susunan kata-kata yang elok dan mengandung makna. Puisi menjadi bentuk apresiasi

pengarang secara padat dan indah (Mabruri, 2020: 1). Sedangkan menurut (Aminudin, 2010: 46) puisi merupakan bentuk pengungkapan pemikiran yang berpengaruh pada rasa, membangkitkan panca indra dan imajinasi dengan kata yang tersusun dengan irama sehingga memberi kesan yang menarik. Dari beberapa pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa puisi ialah kata yang ditulis dengan mempertimbangkan keindahan dan diikat oleh beberapa ketentuan sehingga tersusun bait-bait yang indah dan mengandung kesan.

Menurut (Waluyo, 2003: 1) puisi menjadi suatu karya sastra yang diringkas dan berirama dengan memakai bunyi yang utuh, serta penentuan kata-kata yang bersifat kiasan. Puisi diibaratkan sebagai karya sastra yang dipenuhi dengan tanda tanya dan memiliki banyak arti saat diamati dan dimaknai oleh pembaca. Puisi menjadi salah satu dari demikian banyak macam karya sastra yang memakai kata-kata untuk kelanjutan media penyampaian dan dapat menghasilkan imajinasi dan ilusi semacam lukisan yang memakai garis ataupun warna dalam mewujudkan siapa yang melukiskannya. (Sulkifli, 2016: 2) berpendapat bahwa puisi merupakan bahasa perasaan, yang mengaitkan suatu tanggapan yang mendalam pada beberapa kata. Puisi terbentuk dengan bahasa yang indah dan padat. Puisi menjadi sebuah karya yang dapat menyentuh kesadaran dan berkesan untuk pembacanya.

Puisi merupakan pengekspresian dari pemikiran yang berpengaruh pada perasaan , dan merangsang imajinasi. Hal itu menjadi hal yang penting yang diekspresikan dan direkam, terbilang menarik dan

mengandung kesan. Puisi disebut dengan interpretasi dari pengalaman yang dialami manusia kemudian diubah dalam bentuk yang berkesan (Pradopo, 2010: 7).

Ada beberapa struktur batin puisi yaitu tema, nada, rasa dan amanat (Awaalludin, 2022: 88-93). Dalam hal ini (Nurhayati, 2008: 4) memaparkan pada hakikatnya puisi tersusun dari beberapa bagian yang membentuk karya puisi. unsur-unsur tersebut yaitu tema, perasaan, nada, dan juga amanat. Adapun struktur fisik puisi yang tidak kalah penting dengan struktur batin puisi menurut Waluyo (2003) yakni diksi, maji, gaya bahasa (figuratif), kata konkret, rima, dan tipografi (perwajahan).

a. Diksi

Diksi merupakan pilihan kata yang mempunyai keterkaitan erat dengan puisi. (Pradopo, 2010: 55) mengemukakan bahwa saat penulis menyampaikan isi pikiran dan perasaan penulis dengan cermat seperti apa yang terjadi dalam batinnya. Sebab itu, penulis harus memilih kata yang begitu tepat saat menuliskan sebuah puisi. Kata yang digunakan seharusnya bersifat konkret dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dialami oleh penulis.

b. Imaji

Imaji bisa diartikan sebagai cara penulis menuangkan kata-kata yang berkaitan dengan pengalaman, dilihat secara keseluruhan serupa dengan perasaan, penglihatan, maupun pendengaran

penulis. Menurut (Kosasih, 2012: 100) pengimajian dibagi menjadi imaji visual, auditif, dan taktil.

c. Kata konkret

Kata konkret menjadi syarat terjadinya pengimajian. Kata konkret yang dimaksud yaitu kata yang dapat menimbulkan arti menyeluruh. Jika penulis pandan mengkonkretkan kata akan sangat mudah merasakan apa yang digambarkan oleh penulis.

d. Gaya bahasa

Gaya bahasa atau bahasa figuratif merupakan bahasa yang digunakan penulis guna menyampaikan suatu hal dengan cara membandingkan satu atau dua kata lain. Pengekspresian penulis dari pikiran dan perasaanya dengan menggunakan gaya bahasa maka akan tercipta kesan yang lebih indah. Untuk menuliskan puisi yang mempunyai makna yang mendalam penulis pada umumnya menggunakan bahasa kiasan yang dinilai menarik dan membuat pembaca penasaran dengan makna abstrak yang dimunculkan penulis untuk menuliskan idenya.

e. Rima

Rima merupakan perulangan bunyi yang terkandung dalam puisi dengan bentuk musikalitas atau orkestrasi. Rima memiliki hubungan dengan pengulangan bunyi, kata, frasa, maupun kalimat. Rima bisa dijadikan patokanyang dapat membentuk puisi menjadi lebih indah.



#### f. Tipografi

Tipografi adalah hal yang sangat menonjol dalam puisi. Tipografi umumnya disebut dengan perwajahan yang berguna untuk melihat dan mengetahui aspek visual pada puisi dengan melihat baris dan hubungan dalam puisi tersebut.

Berdasarkan definisi tersebut dapat diambil kesimpulan jika puisi merupakan bentuk imajinasi, ide, pemikiran, kata kiasan, nada, irama., dan ungkapan perasaan.

Puisi diciptakan dengan keelokan dari bunyi dan irama yang serasi dan memuat makna yang meresap. Puisi merupakan wujud pikiran dan perasaan penyair yang berlandaskan pengalaman dan keinginan (Bahtiar, 2017: 9). Karakteristik puisi adalah nilai estetika dari segi bahasa seperti, bunyi dan iramanya. Setiap susunan kata yang tersurat adalah wujud ungkapan isi hati dan pikiran penulis. Dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan hasil karya yang diterima secara universal tercipta dengan keindahan dari irama, bunyi dan juga makna yang menjadi ciri khas sebuah puisi.

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan diatas maka pandangan teoritis penulis tentang puisi sebagai berikut:

#### b. Jenis-jenis Puisi

##### 1) Puisi Lama

Puisi lama ialah puisi yang muncul sebelum waktu penjajahan Belanda. Puisinya memiliki bentuk yang tidak baku dan objektif. Puisi lama terikat oleh peraturan tertentu. Menurut Alisjahbana puisi

ialah salah satu tradisi lama yang disebar oleh masyarakat lama (Uned, 2010: 36).

## 2) Puisi Baru

Puisi baru ialah bagian proses dari puisi lama yang mengalami akulturasi budaya dan tidak terlalu mempertimbangkan jumlah bait dan baru. Akan tetapi puisi lama masih berpengaruh terhadap penulisan puisi baru dengan bentuk puisi yang tidak terukat (Rizal, 2010: 8).

## 3) Puisi Bebas

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) puisi bebas ialah puisi yang pada hakikatnya tersusun oleh mantra dan irama, dan jumlah baris pada setiap baitnya. Puisi bebas disusun dengan mencermati isi (tema dan amanat), diksi, imajinasi, gaya bahasa, kata baku, tanpa memperhatikan rima dan jumlah bait (Rudi, 2018: 7).

## 4) Puisi Kontemporer

Puisi kontemporer bisa disebut dengan puisi terkini, dan disesuaikan dengan waktu saat ini. Menurut Antalin Purba dalam Mai (2014: 147) puisi kontemporer ialah puisi yang muncul pada waktu yang sudah tetap bentuk dan gaya tidak menganut ketentuan puisi lama pada umumnya.

### c. Unsur-unsur Puisi

Menurut (Djojuroto K., 2004: 14) ada beberapa unsur puisi yang menjadi bagian penting dalam menciptakan puisi. Unsur-unsur tersebut tentu berbeda dengan bahasa komunikasi biasa. Terdapat dua unsur

puisi yaitu struktur batin dan struktur fisik. (Wiyanto, 2005: 33) Menjelaskan bahwa unsur-unsur puisi yang dinilai dari sebuah puisi yaitu kesesuaian tema dengan isi, rima, diksi, dan tipografi.

Terdapat dua unsur puisi utama, yaitu unsur semantik atau unsur sintaksis puisi dan unsur tematik puisi. Jika dijabarkan, unsur tematik atau semantik fokus mengarah ke struktur batin, sedangkan unsur sintaksis mengarah ke struktur fisik. Struktur batin puisi menurut (Waluyo, 1995: 12) yaitu:

- a. Tema adalah gagasan utama yang dituangkan penulis dalam puisinya. Tema bisa disebut sebagai kerangka dalam menuangkan ide kreatif penulis.
- b. Nada adalah mempunyai hubungan erat dengan tema, pengarang dapat menyampaikan isi pikiran kepada pembaca atau penikmat sastra dengan beranggapan pembaca tidak mengerti apa-apa, karena memang puisi yang dituju adalah hasil karya pribadi.
- c. Perasaan adalah sikap yang dimiliki pengarang yang difokuskan pada pokok permasalahan yang ada dalam puisinya. Dalam menciptakan sebuah puisi tentunya mempunyai akar masalah yang menjadi dasar pembuatan puisi tersebut. Maka ketika seorang penulis menuangkan ide ke dalam bentuk karya puisi maka pengarang harus bisa terbuka dan menerima kritik dan saran dari penikmat karya.
- d. Pesan adalah amanat yang didalamnya memuat nilai-nilai yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Amanat biasanya

tersampaikan kepada pembaca setelah pembaca memahami tema dan isi puisi yang dibacanya. Struktur fisik dari karya puisi dapat dilihat dari bahasa yang diperlihatkan, diantaranya (1) diksi, (2) kata konkret, (3) imajinasi pengarang, (4) bahasa kiasan, (5) tata wajah, dan (6) verifikasi (Waluyo, 1995: 12).

Unsur-unsur puisi yang disebut sebelumnya kemudian menjadi unsur pembangun sebuah puisi. Adapun unsur pembangun puisi yaitu: (1) diksi (*diction*), (2) imaji (*imagery*), (3) kata nyata (*the concrete word*), (4) gaya bahasa (*figurative language*), dan (4) ritme dan rima (Mihardja, 2012: 56). Adapun yang disebut dengan unsur pembangun keindahan yang muncul dari bahasa puisi diantaranya adalah bait yang berkaitan dengan bunyi, tipografi, sajak, aliterasi, asonasi, bunyi kiasan, lambang rasa, dan mengorkestrasi dengan menyeleksi diksi, bahasa kiasan, dan lain sebagainya (Pradopo, 2009: 41). Wiyatmi juga mengutarakan bahwa unsur yang membangun puisi diantaranya: diksi, bunyi, bahasa perumpamaan, citraan, keterampilan bahasa yang efektif, makna, dan bentuk visual (Wiyatmi, 2009: 32).

Terdapat dua bagian besar dalam puisi yakni struktur fisik dan struktur batin (Djojuroto, 2009: 70). Secara umum struktur fisik disebut dengan bahasa, sedangkan struktur batin secara umum disebut dengan makna puisi. Diksi, bahasa kias (*figurative language*), pencitraan (*imagery*), dan persajakan, menjadi unsur pembangun struktur fisik puisi. Berbeda dengan struktur batin puisi yang dibangun

oleh pokok pikiran (*subject matter*), tema, nada , suasana (*atmosphere*), dan pesan yang ingin disampaikan.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi terbagi menjadi beberapa macam yaitu puisi lama, puisi baru, puisi bebas, dan puisi kontemporer. Dalam puisi didapati dua unsur puisi yang terbilang pokok, yaitu unsur tematik atau unsur semantik puisi dan unsur sintaksis puisi. Selain struktur dalam puisi juga terdapat struktur pembangun puisi yang dibagi menjadi struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik bisa berupa bahasa sedangkan struktur batin berupa diksi, bahasa kias, citraan, nada, perasaan, dan sajak..

## **2. Gaya Bahasa**

### **a. Pengertian Gaya Bahasa**

Gaya bahasa terkenal dengan istilah *style* dalam retorika. Kata *style* merupakan bahasa latin dari *stilus* yang artinya alat yang dipakai dalam menulis pada lempengan lilin. Keahlian ini dapat berfungsi untuk mengetahui perpengaruh jelas atau tidak tulisan pada lempengan tadi. (Keraf, 2007: 21). Gaya bahasa yaitu sarana pengungkapan pemikiran melalui bahasa yang menarik yang menggambarkan jiwa dan gaya kepribadian dari penulis (pemakai bahasa). Dapat disebut gaya bahasa yang pantas dan baik apabila didalamnya memuat unsur sopan-santun, menarik dan memperhatikan prinsip kejujuran (Keraf, 2007: 25). Berdasarkan pemikiran diatas gaya bahasa menjadi suatu cara penulis menuangkan ide pikiran supaya didapatnya suatu kesan perasaan tertentu.

Menurut (Zulfahnur, 2016: 45) gaya bahasa menjadi ciri khas yang digunakan oleh penyair guna menciptakan kesan keindahan. Sebuah karya yang diciptakan pengarang harus menyusun tema puisi yang indah disertai gaya bahasa yang menarik perhatian. Apabila pemilihan gaya bahasanya tepat tentu akan tercipta puisi yang indah dan menarik bagi pembaca. Menurut (Faizun, 2020: 67-82) berpendapat bahwa gaya bahasa sastra tentu sangat berlainan dengan bahasa komunikasi setiap hari. Hal tersebut didorong dengan hak kebebasan bagi penagarang untuk tidak selalu mengikuti rumusan bahasa yang biasa disebut *licenta poetica*. Dengan begitu bahasa dalam sastra mempunyai ciri khas yang berbeda dengan lainnya.

Keraf (2007: 113) mengutarakan bahwa gaya bahasa merupakan ungkapan pikiran dengan bahasa yang khas dan menggambarkan kepribadian dan jiwa pemakai bahasanya. Berbeda dengan pendapat Tarigan (2013: 4) bahwa gaya bahasa merupakan pemakaian kata dalam menulis dan berbicara guna meyakinkan pembaca dan penyimak. Pada hakikatnya gaya bahasa mempunyai tujuan untuk menimbulkan kesan tersendiri bagi pembaca dan penyimak.

Gaya bahasa merupakan sebuah keahlian dalam memilih kata yang dipakai oleh pengarang untuk menyusun suatu karya sastra, sehingga berpengaruh pada hasil dan keindahan dari hasil ekspresi yang muncul secara tersirat maupun tersurat. Gaya bahasa menuntut kita untuk dapat menilai watak, kepribadian dan keahlian seseorang yang menggunakan bahasa tersebut. Baik buruknya gaya bahasa yang digunakan akan

berpengaruh terhadap penilaian orang lain terhadapnya (Keraf, 2007: 30). Penggunaan gaya bahasa juga memperlihatkan banyaknya kosakata yang dimiliki pemakainya, oleh sebab itu pembelajaran gaya bahasa menjadi suatu metode yang sangat penting guna mengembangkan kosakata para siswa (Tarigan, 2013: 4-5).

Gaya bahasa adalah cara untuk mengemukakan segala apa yang dipikirkan lewat bahasa-bahasa yang istimewa. Bahasa yang digunakan setiap penyair berbeda, hal itu disebabkan setiap sastrawan memiliki ciri khas gaya bahasa yang bermacam-macam dalam menyusun sebuah puisi. Gaya bahasa yang diterapkan identik dengan gaya khas sastrawan itu sendiri. Gaya bahasa erat kaitannya dengan bentuk menampilkan gagasan dari seorang pengarang. Melalui gaya bahasa penikmat sastra dapat mengenali pengetahuan dan sikap pengarang melalui karyanya (Ali Imron, 2010: 25). Gaya bahasa yang menarik atau mempunyai ciri khas dikenal dengan stilistika. Pandangan terhadap gaya bahasa dapat dikategorikan sesuai dengan jenisnya yaitu dari segi bahasa dan segi non bahasa.

Dari berbagai pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan sarana pengungkapan ide atau isi pikiran melalui bahasa yang menarik untuk mendapatkan suatu kesan dan perasaan tertentu. Gaya bahasa juga menjadi sebuah ciri khas dari penyair guna mendapatkan kesan estetika pada karya sastra. Selain sebagai sarana pengungkapan isi pikiran penulis, gaya bahasa juga dapat menggambarkan kepribadian pemakai bahasanya. Setiap penyair

mempunyai hak kebebasan untuk tidak selalu mengikuti rumusan bahasa yang biasa disebut dengan *licenta poetica*.

Dalam hubungannya dengan gaya bahasa yang digunakan di Indonesia, gaya bahasa dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. (Tarigan, 2009: 9-180) membagi gaya bahasa menjadi empat, sebagai berikut.

#### 1. Gaya Bahasa Perbandingan

##### a) Perumpamaan

Perumpamaan merupakan perbedaan anatara dua hal yang mempunyai arti berbeda namun di nilai sama (Tarigan, 2013: 9).

Gaya bahasa perumpamaan sering menggunakan kata *bak, umpama, ibarat, laksana, serupa, dan seperti*. Contoh: Mulut *bak* serangkak pohon salak.

##### b) Personifikasi

Personifikasi merupakan gaya bahasa yang menyamakan sifat-sifat kemanusiaan dengan benda mati dan gagasan yang tidak berwujud (Tarigan, 2013: 17) Contoh: Matahari *memeluk* kami.

##### c) Metafora

Metafora merupakan gaya bahasa dengan ciri sangat singkat namun tersusun rapi (Tarigan, 2013: 15). Gaya bahasa metafora membandingkan antara dua hal namun tidak menggunakan makna yang sebenarnya. Contoh: Pemuda itu menjadi *buah mulut* pemuda setempat.

##### d) Depersonifikasi



Depersonifikasi merupakan pembedaan. Depersonifikasi berkebalikan dengan personifikasi. Depersonifikasi membendakan manusia atau insan (Tarigan, 2013: 2). Contoh: *Jika raja menjadi darah, tuan putri menjadi daging.*

e) Antitesis

Antithesis merupakan gaya bahasa yang membandingkan antara dua kata yang berlawanan makna dengan kata lain dari kata tersebut (Tarigan, 2013: 26). Contoh: *Dia bersenda gurau diatas kesedihanku.*

f) Alegori

Alegori ini merupakan cerita yang dikisahkan menggunakan tanda yang didalamnya terdapat sifat moral dan spiritual manusia (Tarigan, 2013: 24). Contoh: Kancil dengan buaya.

g) Pleonasme dan Tautologi

Pada hakikatnya pleonasme atau tautologi merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata yang berlebihan, apabila kata tersebut dihilangkan makna yang terkandung akan tetap utuh (Tarigan, 2013: 28). Contoh: *Saya sudah mencatat materi yang disampaikan tadi dengan buku yang saya bawa sendiri.*

h) Antisipasi atau Prolepsis

Antisipasi atau prolepsis merupakan gaya bahasa yang menggunakan lebih dulu kata sebelum adanya kejadian yang sesungguhnya terjadi (Tarigan, 2013: 33). Contoh: *Fera sangat*

sedih, lebaran tahun ini, tepat dihari ulang tahunnya, ibunya tidak bisa pulang kampung.

i) Perifrasis

Perifrasis merupakan gaya bahasa yang agak mirip dengan pleonasme. Yang membedakannya perifrasis memakai beberapa kata namun kata tersebut bisa diganti dengan satu kata saja (Tarigan, 2013: 31). Contoh: Lelaki itu *mencurahkan segala isi hatinya* kepada perempuan cantik itu. (*Cinta*).

j) Koreksi atau Epanortosis

Koreksi atau Epanortosis merupakan gaya bahasa yang pada mulanya merupakan sebuah penegasan, tetapi kemudian melihat dengan teliti dan memperbaiki yang dirasa salah (Tarigan, 2013: 340). Contoh: Awal mulanya dia terjungkal, eh bukan, tersandung.

2. Gaya Bahasa Pertentangan

a) Hiperbola

Hiperbola merupakan gaya bahasa yang sifatnya melebih-lebihkan, baik segi ukuran, jumlah, dan sifatnya sehingga menimbulkan efek penekanan dan meningkatkan kesan yang tersampaikan (Tarigan, 2013: 55). Contoh: Sekalinya dia bicara, seantero raya mendengarnya.

b) Ironi

Ironi merupakan gaya bahasa yang menunjukkan makna yang berlawanan, namun bermaksud ejekan untuk lelucon (Tarigan,

2013: 61). Contoh: Jakarta sangat indah beserta sampah-sampahnya.

c) Litotes

Litotes merupakan gaya bahasa yang menunjukkan suatu yang baik atau positif namun dengan bentuk yang berlawanan atau negatif (Tarigan, 2013: 58). Contoh: Hasil perjuanganku *sama sekali tidak mengecewakan*.

d) Paradoks

Paradoks merupakan gaya bahasa yang berupa pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Contoh: Dia kepanasan saat berwisata ke Dieng yang dingin.

e) Antifrasis

Antifrasis merupakan gaya bahasa yang berbentuk perlawanan dengan memakai makna yang bertolak belakang dengan makna sebenarnya (Tarigan, 2013: 76). Contoh: Mohon perhatiannya, *siswa teladan* akan berpidato!

f) Oksimoron

Oksimoron merupakan gaya bahasa yang didalamnya terdapat dua kata yang bertentangan namun dengan kalimat yang sama (Tarigan, 2013: 63). Contoh: Menjambret merupakan suatu *keahlian yang merugikan*.

g) Klimaks

Klimaks merupakan gaya bahasa yang didalamnya terdiri dari susunan ungkapan yang guna memberikan efek penekanan.

Contoh: Seorang anak harus patuh terhadap orang tua dan taat kepada perintah orang tua.

h) Antiklimaks

Antiklimaks merupakan kebalikan dari gaya bahasa klimaks. Antiklimaks menjadi acuan untuk menyatakan hal yang diurutkan dari ide penting terus menurun (Tarigan, 2013: 81).

Contoh: mampu, kurang mampu, tidak mampu.

i) Paronomasia

Paronomasia merupakan gaya bahasa yang didalamnya berisikan jajaran kata yang kurang lebih sama bunyinya tetapi maknanya berbeda (Tarigan, 2013: 64). Contoh: Akan kutanam biji minyak *jarak*, diantara jauhnya *jarak* hatimu dengan hatiku.

j) Paralepsis

Paralepsis merupakan gaya bahasa yang menjelaskan bahwa yang dikatakan tidak tertulis dalam kalimat yang diucapkannya (Tarigan, 2013: 66). Contoh: Semoga Allah senantiasa *menolak* taubatnya, (maaf) bukan, maksud saya *menerima*.

k) Zeugma dan Silepsis

*Zeugma* dan *Silepsis* merupakan gaya bahasa yang menghubungkan satu kata dengan kata lain dengan makna yang bertentangan (Tarigan, 2013: 68). Contoh: Orang itu memang *ramah* dan *egois*.

l) Satire

Satire merupakan gaya bahasa yang didalamnya berisi cerita humor biasanya mengenai kritik moral atau parodi (Tarigan, 2013: 70). Contoh: Nyenyak sekali ya tidurmu, samapai kupanggil berulang kali tapi tidak dengar.

m) Inuendo

Inuendo merupakan gaya bahasa yang mengutarakan sindiran dengan mempersempit makna sebenarnya sehingga tidak begitu terksan mengkritik yang menyakitkan hati. Contoh: Orang itu sedikit dikucilkan karena dulu pernah mencuri kotak amal di masjid.

n) Apostrof

Apostrof merupakan gaya bahasa yang berbentuk penggantian pesan dari yang ada sampai yang tidak ada. Lazimnya apostrof digunakan oleh orang yang berpidato atau ghaib (Tarigan, 2013: 83). Contoh: Kulayangkan do'a untuk roh nenek moyang tercinta, agar kita senantiasa dilindungi.

o) Anastrof atau Inversi

Anastrof atau Inversi yaitu sejenis gaya tidak baku yang perolehannya dengan membalikan sesuatu yang sudah disusun dalam sebuah kalimat (Tarigan, 2013: 85). Contoh: Bertekadlah mereka untuk terus berjuang menggapai cita-cita mereka.

p) Apofasis atau Preterisio

Apofasis atau Preterisio merupakan gaya bahasa yang dipakai oleh sastrawan, pembicara, atau penulis untuk menjelaskan

suatu hal dengan menyangkalnya. Contoh: Saya tidak tega mendengar cemooh dari tetangga bahwa dia merupakan anak haram.

q) Histeron Proteron

Histeron proteron merupakan gaya bahasa yang menjelaskan sesuatu yang berkebalikan dari sesuatu yang masuk akal menjadi sesuatu yang tidak masuk akal (Tarigan, 2013: 88). Contoh: Dia berpidato dengan lantang dan terbata-bata pada acara tersebut.

r) Hipalase

Hipalase merupakan gaya bahasa yang bermaksud menjabarkan kata tertentu seharusnya ditimpakan dengan kata lain atau disebut kebalikan dari dua aspek tertentu. Contoh: Aku berlari di jalan yang kencang. (*yang kencang adalah aku, bukan jalan*)

s) Sinisme

Sinisme merupakan gaya bahasa yang berbentuk sindiran yang dari satu pihak ke pihak lain, bisa disebut ironi sifatnya tidak lemah lembut (Tarigan, 2013: 91). Contoh: Engkaulah penguasa bumi, yang tega mengelabui rakyatnya.

t) Sarkasme

Sarkasme merupakan jenis gaya bahasa yang didalamnya mengandung perkataan seperti ejekan ataupun sindiran, yang tidak menenangkan hati (Tarigan, 2013: 92). Contoh: Bicaramu seperti mulut ular berbisa.

### 3. Gaya bahasa pertautan

#### a) Metonimia

Metonimia merupakan majas yang menggunakan nama hal dengan nama barang atau yang lain yang berhubungan dekat dengannya kemudian membandingkan suatu hal yang mempunyai sebab hubungan sebab akibat (Tarigan, 2013: 121).

Contoh: Memang benar, *emas* lebih menarik daripada *perak*.

#### b) Sinekdoke

Sinekdoke merupakan majas yang mengatakan bagian sebuah benda untuk mengganti nama keseluruhan, atau sebaliknya (Tarigan, 2013: 123). Contoh: Kita harus segera *angkat kaki* dari minimarket setelah selesai berbelanja.

#### c) Paralelisme

Paralelisme merupakan gaya bahasa yang berupaya menyetarakan pada penggunaan kata yang mempunyai fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama pula (Tarigan, 2013: 131). Contoh: Pelaku tindak kejahatan seharusnya tidak hanya dinistakan tetapi juga harus dimusnahkan.

#### d) Elipsis

Elipsis merupakan gaya bahasa yang dalam penggunaannya dilakukan peleburan kata dalam sebuah kalimat (Tarigan, 2013: 133). Contoh: *Kakak ke Labuan Bajo bersama teman-temannya* (*penghilangan kata pergi*)

#### e) Asidenton

Asidenton merupakan gaya bahasa yang menyebut suatu kata dengan tanpa adanya kata konjungsi (Tarigan, 2013: 136).

Contoh: Setiap, detik, menit, jam aku menunggunya.

f) Alusi

Alusi merupakan gaya bahasa yang secara tidak langsung mengarah ke suatu tokoh atau peristiwa didasarkan apa yang dimengerti pengarang dan pembacanya guna mendapatkan pengacuan (Tarigan, 2013: 124). Contoh: Kita harus berjuang menyuarkan Tritura demi keadilan tanah air.

g) Eufemisme

Eufemisme merupakan ungkapan yang sifatnya lebih halus digunakan untuk mengganti kata-kata tidak baik dan berkesan merugikan (Tarigan, 2013: 125). Contoh: *Tunawicara* sebagai pengganti bisu.

h) Eponim

Eponim merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menunjukkan sifat tertentu, biasanya menggunakan nama orang (Tarigan, 2013: 127). Contoh: *Dewi Fortuna* digunakan untuk menunjukkan keberuntungan.

i) Epitet

Epitet merupakan gaya bahasa yang menerangkan rujukan bisa berupa sifat atau ciri khas tertentu yang menunjukkan hal dengan menggunakan acuan (Tarigan, 2013: 128). Contoh: Hati-



hati jika berpetualang di hutan, tetap berlaku baik agar *raja rimba* tidak murka.

j) Antonomasia

Antonomasia merupakan gaya bahasa yang memiliki ciri khas yaitu pemakaian gelar atau jabatan untuk mengganti nama diri (Tarigan, 2013: 129). Contoh: Lurah desa Getasan mengajak masyarakat untuk kerja bakti sebelum bulan Ramadhan.

k) Erotesis

Erotesis merupakan gaya bahasa yang bentuk pertanyaan tetapi dengan asumsi jawabannya adalah pasti dan tidak ada jawaban lain (Tarigan, 2013: 130). Contoh: Jika anak didik kita tidak lulus, kepada siapa para guru harus mengadu?

l) Gradasi

Gradasi merupakan gaya bahasa yang berisi uatau lebih namun berulang-ulang (Tarigan, 2013: 134). Contoh: Nada bicaramu sangat halus. Halus bak pasir pantai. Pantai yang indah dan bersih.

m) Polisideton

Polisideton merupakan suatu gaya bahasa yang menggabungkan beberapa kata, frasa, atau klausa menjadi bersambung dalam satu kalimat (Tarigan, 2013: 137). Contoh: satpam itu menangkap pemuda beserta pacarnya beserta teman-temannya sedang mabuk disebuah rumah kosong.

4. Gaya bahasa perulangan

a) Asonasi

Asonasi merupakan sejenis gaya bahasa yang menggunakan pengulangan huruf vocal yang sama dengan sebelumnya dengan tujuan mendapatkan efek keindahan (Tarigan, 2013: 176).

Contoh: Banyak pelik yang sungguh rumit.

b) Antanaklasis

Antanaklasis merupakan gaya bahasa yang menggunakan makna yang berbeda namun perulangannya sama (Tarigan, 2013: 179).

Contoh: *Buah bibir* yang dibawanya malah menjadi *buah tangan* untuk otang tuanya.

c) Aliterasi

Aliterasi merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata perulangan pada suku kata secara berturut-turut yang awalnya itu sama bunyinya. Dengan kata lain semacam majas yang mempunyai sifat pengulangan bunyi konsonan yang berulang dan sama (Tarigan, 2013: 175). Contoh: Deru biru surutkan langkahku.

d) Anafora

Anafora merupakan gaya bahasa repetisi yang pengulangan bunyi pada setiap kata dalam sebuah kalimat (Tarigan, 2013: 184). Contoh: *Entah* esok hari, *entah* lusa nanti, *entah* suatu hari nanti semua keinginanku pasti akan terwujud.

e) Kiasmus

Kiasmus merupakan gaya bahasa yang terdiri dari pengulangan serta hubungan kebalikan dari dua kata dalam sebuah kalimat (Tarigan, 2013: 180). Contoh: Sudah biasa dalam kehidupan ini orang yang sejatinya mampu mengaku tidak mampu, tetapi orang yang tidak mampu merasa dirinya mampu.

f) Simploke

Simploke merupakan jenis gaya bahasa yang diulang-ulang pada kata awal dan akhir dalam sebuah kalimat secara beruntun (Tarigan, 2013: 187). Contoh: *Kau* berkata aku tak mampu. *Ku* katakan terserah kau mau bilang apa. *Kau* berkata aku tak mungkin sanggup. *Ku* katakan terserah kau mau bilang apa.

g) Epizeukis

Epizeukis merupakan gaya bahasa yang mengulang-ulang kata sebelumnya dengan makna atau maksud yang sama (Tarigan, 2013: 182). Contoh: ingat, kita harus *bersyukur, bersyukur*, dan selalu *bersyukur* atas nikmat yang sudah diberikan kepada kita.

h) Tautotes

Tautotes merupakan gaya bahasa yang menyebutkan suatu kata secara berulang, sehingga timbul pemborosan kata karena makna yang sama (Tarigan, 2013: 183). Contoh: Mereka memuji kau, kau memuji mereka, kau dan mereka saling berdamai.

i) Epistrofa

Epistrofa merupakan semacam gaya bahasa perulangan kata namun berada pada baris akhir atau kalimat secara berurutan (Tarigan, 2013: 186).

Contoh:

Negara ku Indonesia

Bahasaku Indonesia

Kebanggaanku Indonesia

j) Mesodilopsis

Mesodilopsis serupa dengan gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan frase atau kata yang berada di tengah-tengah beberapa kalimat atau baris yang berurutan.

Contoh:

Murid harus mematuhi perintah guru

Guru harus mematuhi perintah kepala sekolah

Aku harus mematuhi perintah orang tua

Kamu harus mematuhi perintah orang yang lebih tua

k) Epanalepsis

Epanalepsis serupa dengan gaya bahasa pada awal kalimat dan diulang di akhir kalimat (Tarigan, 2013: 190).

Contoh:

Kami akan berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan apa yang sudah diperintahkan kepada kami .

l) Anadilopsis

Anadilopsis serupa dengan gaya bahasa yang berupa pengulangan mulai dari kalimat satu ke kalimat lain yang menyebabkan susunan katanya berubah (Tarigan, 2013: 191).

Contoh:

Karena jatuh ia sakit, karena sakit ia menangis, karena menangis matanya menjadi sembab.

(Keraf, 2006: 113-155) mengutarakan baik buruknya gaya bahasa dapat dilihat dari tiga unsur yaitu 1) Kejujuran, 2) Sopan santun, dan 3) Menarik. Kemudian gaya bahasa merupakan suatu cara menunjukkan pemikiran seorang pengarang dengan menggunakan bahasa khasnya sehingga menunjukkan kepribadian dan jiwa dalam diri pengarang. Terdapat empat kategori gaya bahasa menurut (Keraf, 2006: 117-129) yaitu:

1. Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata

Dilihat dari pilihan kata, gaya bahasa memilih dengan sesuai dengan ketepatan yang nantinya akan tersusun pada kalimat dan sesuai tidaknya posisi-posisi kata tersebut dilihat dari segi penggunaan bahasanya.

2. Gaya bahasa berdasarkan nada

Dilihat dari nada, gaya bahasa didapat dari pendapat yang disebarkan pada susunan kata yang terletak dalam sebuah wacana. pada dasarnya nada muncul dari susunan kata-kata, sedangkan susunan kata menganut kaidah sintaksis. Sehingga,

nada, pilihan kata, dan struktur kalimat sejajar dalam kedudukannya.

3. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat

Dilihat dari struktur kalimat, yang menjadi pokok untuk membentuk gaya bahasa yaitu kalimat dimana sebuah unsur kalimat ditempatkan pada kalimat tersebut.

4. Gaya bahasa berdasarkan langsung atau tidak maknanya

Dilihat dari langsung dan tidaknya makna dapat dilihat dari acuan yang digunakan, apakah makna denotatifnya masih sama atau sudah terjadi penyimpangan.

Gaya bahasa yang elok di dalamnya pasti memuat tiga unsur yaitu kejujuran, sopan-santun, dan menarik. gaya bahasa menjadi ciri khas yang digunakan pengarang untuk menimbulkan efek estetis. Gaya bahasa ada dala pikiran pengarang dengan selalu mengembangkan ide yang ada dipikiran pengarang untuk karya yang mereka ciptakan. Gaya bahasa menjadi alat bagi sastrawan untuk mengolah karya yang diciptakannya agar tercipta sebuah karya yang memiliki daya tarik yang menonjol.

Adapun jenis gaya bahasa menurut (Keraf, 2006: 115-116) yang dibedakan menjadi dua jenis yakni dari segi bahasa dan segi non bahasa.

a. Segi Bahasa

Berdasarkan jenis bahasa menurut (Keraf, 2006: 115-116) gaya bahasa dibedakan berdasarkan:

### 1. Pilihan kata

Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata yakni memfokuskan kesesuaian apabila digunakan dalam situasi tertentu. Seperti gaya bahasa percakapan, gaya bahasa resmi, dan gaya bahasa tak resmi.

### 2. Nada yang terdapat dalam wacana

Gaya bahasa berdasarkan nada yang didasarkan pada sugesti dari kata-kata yang ada dalam wacana. seperti gaya bahasa mulia, sederhana, bertenaga, dan menengah.

### 3. Struktur Kalimat

Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk landasan menciptakan sebuah karya sastra. Seperti gaya klimaks dan gaya antiklimaks.

### 4. Langsung tidaknya makna

Gaya bahasa berdasarkan acuan merupakan gaya bahasa dengan memegang makna dasar atau sudah terdapat penyimpangan. seperti gaya bahasa kiasan dan gaya bahasa retorik.

## b. Segi Nonbahasa

### 1. Pengarang

Gaya bahasa pengarang yang selaras dengan namanya yaitu gaya bahasa yang berdasarkan ciri khas pengarang

dalam menuliskan karyanya. Seperti gaya bahasa Joko Pinurbo, Chairil Anwar, dan pengarang lainnya.

## 2. Masa

Gaya bahasa berdasarkan pada masanya merupakan gaya bahasa yang dikenal dalam jangka waktu tertentu. Seperti gaya bahasa modern, klasik maupun gaya bahasa lama.

## 3. Medium

Gaya bahasa medium merupakan gaya bahasa dalam artian sebagai sarana atau komunikasi. Seperti sebuah karya yang ditulis dalam bahasa Indonesia akan terdapat perbedaan dengan gaya bahasa yang digunakan saat ditulis dengan bahasa Inggris.

## 4. Subyek

Gaya bahasa berdasarkan subyek merupakan pokok bahasan yang sangat berpengaruh dalam sebuah karya sastra. Seperti gaya filsafat, ilmiah, populer, dan lain-lain.

## 5. Tempat

Gaya bahasa tempat sesuai dengan namanya yaitu gaya bahasa berdasarkan ciri khas daerah yang kemudian mempengaruhi hasil dari sebuah karya sastra. Seperti gaya bahasa Jawa, Sunda, Batak, dan lain-lain.

## 6. Hadirin



Gaya bahasa berdasarkan hadirin sama halnya dengan subjek, hadirin atau pembaca mempengaruhi gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang. Seperti gaya bahasa yang sopan dan sesuai ketika digunakan dalam lingkup istana atau yang terhormat.

#### 7. Tujuan

Gaya bahasa berdasarkan tujuan merupakan gaya bahasa dengan mengandung maksud suatu hal yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. seperti gaya bahasa humor, sarkas, dan lain-lain.

Gaya bahasa menjadi sebuah karya seni yang termasuk dalam sastra indah dan menawan. Dengan menerapkan gaya bahasa, maka seorang penulis akan mengekspresikan dengan bebas apa yang ada dalam pikirannya dan menuangkannya kedalam sebuah tulisan yang nyata. Jika dibandingkan gaya bahasa dalam sastra dengan gaya bahasa dalam percakapan sehari-hari tentu berbeda (Ratna, 2009: 161). Gaya bahasa dalam kaitannya merupakan gaya dari karya sastra yang diciptakan dengan sengaja oleh penulis dan memiliki kualitas bahasa yang asli bersumber dari pikiran dan perasaan asli penulis. Dengan adanya keterkaitan antara keduanya, maka gaya bahasa itu tercipta. Jika tidak ada pikiran dan perasaan penulis maka ada kemungkinan bahwa gaya bahasa itu tidak akan ada. Oleh sebab itu, untuk pemahaman lebih lanjut bisa dikaji dalam kajian stilistika sastra terutama dalam hal memahami karya sastra puisi.

### **3. Relevansi Terhadap Pembelajaran di Madrasah Aliyah**

Interaksi menjadi salah satu ciri yang terdapat pada kegiatan belajar mengajar. Didalamnya tentu terjadi interaksi antara siswa, guru, dan teman di lingkungan belajar (Adji, 2020: 22). Pendidikan sangat penting untuk pembentukan sikap, karakter, dan keterampilan seseorang. Sastra menjadi mata pelajaran yang dipelajari di sekolah. Hubungan antara sastra dan pendidikan sangatlah erat, keduanya mempunyai keterkaitan pada sastra terdapat aspek yang mendidik penikmat sastra, sedangkan sastra menjadi objek bagi pengarang untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan bagi penikmat sastra.

Pelajaran sastra menuntut kita untuk mengamati dan memahami lingkungan yang secara tidak langsung mempunyai keterkaitan dengan karya sastra. Dari pengamatan lingkungan tersebut, siswa diajarkan untuk menuangkan ide kreatifnya menjadi sebuah karya sastra, bisa berupa cerpen, dongeng, puisi dan lain sebagainya. Sebuah karya sastra bisa tergolong baik apabila didalamnya mengandung aspek yang membangun. Nilai-nilai yang mendidik tersebut dapat ditemui pembaca melalui pemahaman (Sanjaya, 2022: 31). Nilai-nilai pendidikan yang ada dalam karya sastra bisa berupa nasihat atau kritikan baik secara ironi maupun transparan.

Dalam kompetensi pelajaran Bahasa Indonesia di kelas X semester 2, yaitu KD 3.17 dan 4. 17 yaitu menganalisis unsur pembangun puisi dan unsur pembangunnya yang meliputi tema, gaya bahasa, diksi, imaji, perwajahan, dan struktur. Dengan kompetensi dasar tersebut maka terdapat keterkaitan

anantara penelitian ini dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah kelas X semester 2 dikarenakan penelitian ini membahas mengenai gaya bahasa yang terdapat pada puisi. Oleh karena itu karya sastra puisi dengan gaya bahasa yang akan diteliti dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk siswa dengan mengambil amanat atau pendidikan karakter yang dipahami dalam puisi tersebut.

## **B. Tinjauan Pustaka**

Untuk menunjang penelitian ini, berikut ini merupakan penelitian yang relevan sehingga memperoleh pandangan dalam penyusunan penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian yang pertama dilakukan oleh Agus dengan judul *Analisis Gaya Bahasa Dalam Puisi Sajak Bulan Mei 1998 Di Indonesia Karya W. S. Rendra*. Berdasarkan analisis yang dilakukan diperoleh beberapa gaya bahasa dalam puisi tersebut diantaranya adalah personifikasi, metafora, dan litotes. Dari hasil analisis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa puisi Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia karya W. S. Rendra memaparkan bahwa di dalam setiap bait puisi sangat jelas adanya pemilihan kata yang bernada sindiran yang ditujukan kepada sikap badan pemerintahan yang berwenang dalam menghadapi peristiwa tersebut.
2. Penelitian yang kedua dilakukan oleh Febriyani Dwi Rachmadani dengan judul *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi Karya Siswa SMA di Yogyakarta*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Ada 38 gaya bahasa yang digunakan dalam puisi siswa, gaya bahasa yang dominan digunakan

- adalah gaya bahasa personifikasi, erotesis, anafora, simile, dan anadiplosis,
- (2) Ciri-ciri gaya bahasa pada puisi tergantung dari pemilihan tema, masalah, dan isi yang siswa dipilih siswa. Isi puisi tersebut berupa pengalaman pribadi, lingkungan sekitar, mode masa kini, dan curahan hati pengarang, (3) Gaya bahasa yang menguasai diantaranya gaya bahasa repetisi, litotes, simile, personifikasi, dan erotesis.
3. Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Sri Amelia dengan judul *Analisis Gaya Bahasa Pada Puisi Karya Siswa Kelas X SMA Negeri 9 Kota Tangerang Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat gaya bahasa perbandingan, metafora, personifikasi, dispersonifikasi, perumpamaan, alegori, antithesis, pleonasme, periphrasis, tautology,antisipasi dan koreksi pada Puisi Karya Siswa Kelas X (Sepuluh) SMA Negeri 9 Kota Tangerang dengan Implikasinya terhadap pembelajaran sastra.
  4. Penelitian yang keempat dilakukan oleh Aruna Laila S.S., M.Pd dengan judul *Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja Karya M A'an Mansyur (Tinjauan Stilistika)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa yang terdapat dalam puisi tersebut adalah metafora, perumpamaan, antithesis, personifikasi, dipersonifikasi, tautologi, dan pleonasme. Gaya bahasa yang mendominasi dalam *Kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja Karya M A'an Mansyur* yaitu gaya bahasa perumpamaan.
  5. Penelitian yang kelima dilakukan oleh Manthovani Az-zahra dengan judul *Analisis Gaya Bahasa Pada Antologi Puisi Ketika Cinta Kumpulan Sajak*

*(2006-2008) Karya Ibnu Wahyudi dan Pembelajarannya Di SMA Kelas X.*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa yang ditemukan dalam antologi puisi tersebut yaitu: 1) Gaya bahasa berdasarkan pada struktur kalimatnya meliputi asonasi aliterasi, alegori, simile, antonomasia, personifikasi, dan sarkasme, 2) Makna yang terdapat dalam *Antologi Puisi Ketika Cinta Kumpulan Sajak (2006-2008) Karya Ibnu Wahyudi* yaitu perihal cinta beserta persoalan-persoalan yang dikaitkan dengan suatu hal, 3) Pembelajaran gaya bahasa yang cocok diterapkan dengan metode gali kunci, yaitu dengan menggunakan kata kunci dalam sebuah puisi.

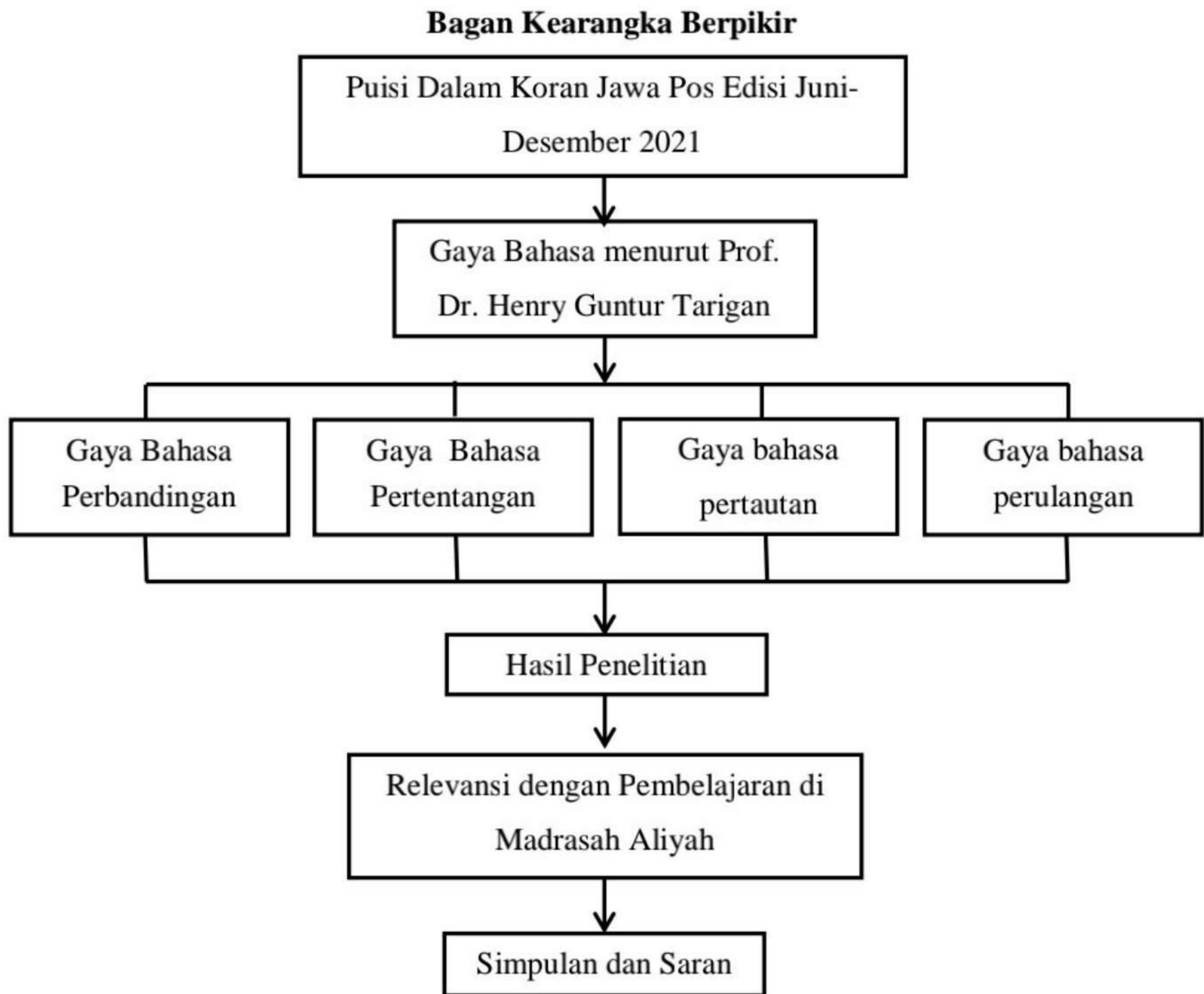
6. Penelitian yang keenam dilakukan oleh Sri Lestari dan Hary Sulistyono dengan judul *Aspek Estetika Dan Puitik: Keistimewaan Bahasa Dalam Lirik Lagu Koplo Jawa, Denny Cak Nan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa karakteristik kebahasaan dalam lirik lagu pop koplo Jawa Denny Cak Nan. Terdapat 5 dialeg Jawa Timur. Terdapat majas metafora, paradoks, sinekdoke, personifikasi, dan hiperbola. Majas-majas yang digunakan dalam lirik lagu Denny Cak Nan mendorong kesan yang terdapat dalam lirik lagu tersampaikan dengan baik dan menarik. Selain majas pemilihan diksi juga menjadi penunjang untuk penyampaian kesan dari lirik lagu Denny Cak Nan.

Penelitian ini dengan kelima penelitian yang telah dijabarkan di atas memiliki perbedaan yaitu objek yang akan diteliti berbeda, penelitian ini membahas gaya bahasa yang terdapat pada puisi dalam Koran Jawa Pos Edisi Juni-Desember 2021, dan penelitian ini membahas relevansi gaya bahasa dalam

puisi dengan pendidikan ranah Madrasah Aliyah khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sementara itu persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni objek yang diteliti yaitu karya sastra yang berupa karya sastra puisi.

### **C. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir dalam penelitian dibuat sebagai pencitraan pemikiran dalam mengetahui problem yang akan diteliti. Objek dari penelitian ini adalah kumpulan puisi dalam koran Jawa Pos edisi Juni-Desember 2021. Dari puisi ini akan dilakukan pengamatan mengenai pemakaian bahasanya. Bersumber pada landasan teori penggunaan bahasa dalam karya sastra dengan bentuk tulisan ini merupakan objek dari kajian stilistika. Wujud penggunaan bahasa tersebut kemudian dilakukan pengkajian pada aspek pemilihan gaya bahasa yang digunakan.



**Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Berpikir**

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Tempat dan Waktu Penelitian

##### 1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini tidak terpancang pada tempat. Hal tersebut karena penelitian ini menggunakan kajian pustaka pada puisi yang terdapat dalam koran Jawa Pos Edisi Juni-Desember 2021.

##### 2. Waktu Penelitian

Meskipun penelitian ini tidak terikat waktu akan tetapi penelitian ini memiliki acuan waktu selama enam bulan Desember 2021-Mei 2022.

*Tabel 3.1 Tabel Tempat dan Waktu*

| Kegiatan              | Januari |   |   |   | Februari |   |   |   | Maret |   |   |   | April |   |   |   | Mei |   |   |   | Juni |   |   |   |
|-----------------------|---------|---|---|---|----------|---|---|---|-------|---|---|---|-------|---|---|---|-----|---|---|---|------|---|---|---|
|                       | 1       | 2 | 3 | 4 | 1        | 2 | 3 | 4 | 1     | 2 | 3 | 4 | 1     | 2 | 3 | 4 | 1   | 2 | 3 | 4 | 1    | 2 | 3 | 4 |
| Persiapan             | ■       | ■ |   |   |          |   |   |   |       |   |   |   |       |   |   |   |     |   |   |   |      |   |   |   |
| Pengajuan<br>Judul    |         |   | ■ | ■ |          |   |   |   |       |   |   |   |       |   |   |   |     |   |   |   |      |   |   |   |
| Pembuatan<br>Proposal |         |   |   |   | ■        | ■ | ■ | ■ |       |   |   |   |       |   |   |   |     |   |   |   |      |   |   |   |
| Seminar<br>Proposal   |         |   |   |   |          |   |   |   | ■     | ■ | ■ |   |       |   |   |   |     |   |   |   |      |   |   |   |
| Revisi                |         |   |   |   |          |   |   |   |       |   |   | ■ |       |   |   |   |     |   |   |   |      |   |   |   |





menggunakan prosedur-prosedur. Penelitian yang menerapkan metode kualitatif adalah penelitian yang cenderung fokus pada analisis data secara induktif. Penelitian dengan metode kualitatif memiliki sifat deskriptif yang artinya data dicatat secara cermat dan teliti, data berupa kata, kalimat dan wacana yang disusun dengan teliti. Data deskriptif yang diperoleh kemudian dianalisis untuk membuat abstraksi atau generalisasi umum yang dijadikan sistem yang sifatnya menyusun atau gambaran dari objek penelitian.

### **C. Sumber Data**

Data merupakan bahan atau data yang dikumpulkan dan bersifat sangat penting yang harus dicari dan disusun oleh peneliti yang sepadan dengan masalah yang akan diteliti (Sudaryono, 1993: 55). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data tulis yaitu bait-bait puisi yang terdapat diksi dan juga gaya bahasa didalamnya. Dalam koran tersebut memuat 22 puisi dari bulan Juni-Desember 2021. Puisi tersebut ditulis oleh beberapa orang yang kemudian diterbitkan di koran Jawa Pos.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Menurut (Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, 2018: 78) metode penelitian kualitatif digunakan untuk analisis data yang bersifat induktif, dan nantinya akan dihasilkan makna dari *generalisasi*. Obyek yang terdapat pada penelitian kualitatif biasanya berupa obyek yang natural atau apa adanya. Data yang digunakan tidak dimanipulasi oleh peneliti sampai selesainya penelitian sehingga tidak ada perubahan pada obyek setelah selesai penelitian.

Teknik yang dipakai yaitu teknik baca dan catat. Dalam teknik baca dan catat peneliti menjadi pemeran terpenting dalam dalam memperoleh data dengan hati-hati, teliti, dan sesuai dengan sumber data yang digunakan yaitu karya sastra (Hartanto, 2015: 49). Teknik baca dilakukan dengan membaca puisi-puisi dalam koran Jawa Pos edisi Juni-Desember 2021. Untuk mendapatkan data yang akurat peneliti membaca secara berulang-ulang dan teliti. Adapun prosedur teknik baca dalam proses pengumpulan data tersebut meliputi: 1) Peneliti membaca puisi dengan penuh konsentrasi dan berulang kali. 2) Peneliti memberikan tanda dengan memberikan warna yang berbeda pada kata yang termasuk dalam gaya bahasa. 3) Peneliti membaca ulang data penting sebagai bentuk seleksi ulang agar data benar-benar sesuai. 4) Peneliti harus memahami data sesuai dengan teori stilistika terutama gaya bahasa.

Adapun teknik catat dengan prosedur diantaranya: 1) Mencatat data-data yang dianggap sesuai dengan gaya bahasa. 2) Mengklasifikasi data yang telah dicatat sesuai dengan pendekatan. 3) Melakukan pemeriksaan ulang pada data-data yang telah diklasifikasikan.

#### **E. Teknik Cuplikan**

Teknik cuplikan yang dipakai pada penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling*. Teknik tersebut diterapkan dengan cara mengklasifikasikan data yang ada pada puisi dalam koran Jawa Pos edisi Juni-Desember kemudian dilanjutkan dengan membaca, menyimak, dan mencatat data yang memiliki gaya bahasa. Terdapat 22 puisi dari bulan Juni-Desember. Puisi tersebut ditulis oleh beberapa orang yang kemudian diterbitkan di koran Jawa Pos. Dari keseluruhan puisi

tersebut akan diklasifikasikan berdasarkan bentuk gaya bahasa. Data yang dianalisis lebih mendalam dalam penelitian ini berbentuk kalimat-kalimat yang sudah diklasifikasikan kemudian dilakukan analisis lebih mendalam.

#### **F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Suatu penelitian yang sudah diselesaikan harus melalui uji kebenaran dan layaknya melalui data yang telah disajikan. Karena hal tersebut penulis berupaya untuk menentukan cara yang tepat untuk digunakan dalam penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang sesuai. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang diterapkan yaitu teknik triangulasi teori. Teknik triangulasi teori digunakan untuk memperoleh data yang telah dianalisis dengan valid. Menurut (Moleong L. J., 2013: 12) triangulasi merupakan teknik untuk melakukan pengecekan kebenaran data dengan menggunakan data yang lain ada namun di luar data pokok yang digunakan. Tujuannya yaitu untuk kepentingan pembuktian atau digunakan sebagai tolok ukur terhadap data tersebut.

Menurut (Moleong L. J., 2001: 33) Keabsahan data dengan teknik triangulasi dilakukan dengan memanfaatkan data-data lain untuk pengecekan serta perbandingan data. Hal ini dapat berdasarkan sumber, metode, peneliti, atau teori yang digunakan. Upaya ini dilakukan dengan memperpanjang waktu pengamatan serta meningkatkan ketekunan dalam penelitian. Perpanjangan waktu penelitian dapat dilakukan dengan pengamatan ulang terhadap teori maupun data yang digunakan. Membaca berbagai macam referensi buku sehingga data yang diperoleh sudah akurat dan sesuai dengan penelitian yang dituju.

Teknik triangulasi teori digunakan dalam penelitian ini guna mengetahui keabsahan data. Memeriksa keabsahan data dengan cara menggunakan teori lebih dari satu guna menyusun kerangka teori yang kemudian teori tersebut dijadikan dasar dalam mengumpulkan dan menganalisis data (Sarosa, 2021: 43). Proses selanjutnya yaitu mengtriangulasi teori tentang gaya bahasa milik Tarigan, Gorys Keraf, dan Ali Imron. Ketiga teori tersebut memiliki kesamaan pembahasa yaitu mengenai gaya bahasa sehingga dapat ditriangulasikan untuk mendapatkan hasil yang valid.

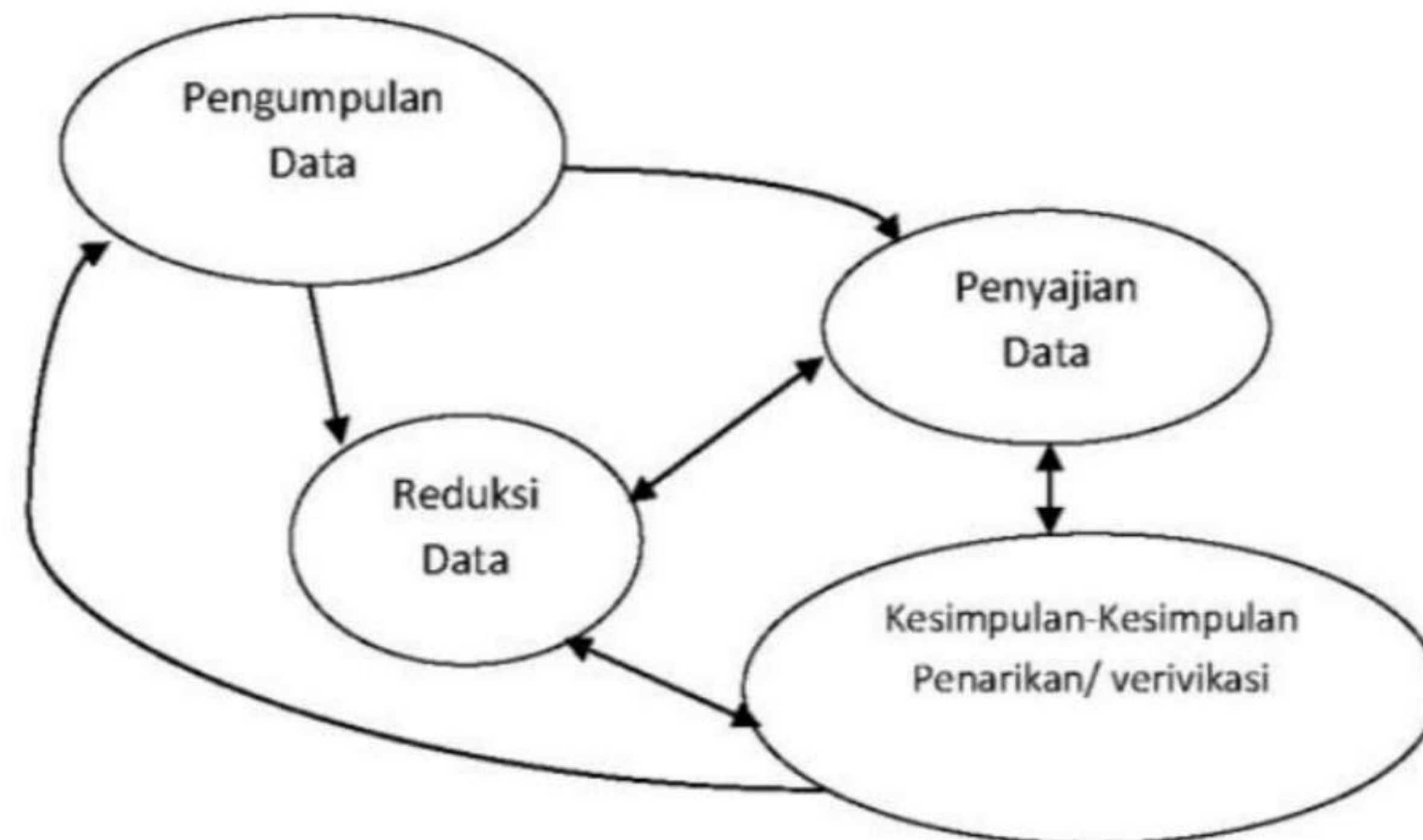
### **G. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data berguna untuk membuktikan atau mendapatkan hasil data guna mencapai tujuan yang telah dibentuk. Miles dan Huberman dalam (Sutopo H. , 2002: 10) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif mempunyai tiga komponen yang menjadi hal utama yaitu pertama reduksi data, kedua sajian data, dan yang ketiga pengambilan simpulan serta verifikasi. Ketiganya saling berkaitan dalam proses menganalisis guna mendapatkan hasil akhir dari penelitian yang dilakukan.

1. Reduksi data, sebagai bagian pertama dalam sebuah proses pemilihan guna memfokuskan, menegaskan, mengerucutkan, serta memilah-milah 26 antara data yang penting dengan yang tidak penting. Sehingga nantinya mendapat simpulan dari penelitian yang dilakukan
2. Sajian data, sebagai bagian kedua yang berfungsi untuk menjelaskan simpulan dalam penelitian secara logis dan sistematis. Hal ini dapat

mempermudah para pembaca untuk dapat mengerti dan memahami isi di dalamnya.

3. Penarikan simpulan dan verifikasi, sebagai bagian ketiga atau yang terakhir di mana peneliti harus paham terlebih dahulu konteks yang diteliti, baik itu berupa data, sebab-akibat, peraturan-peraturan, pernyataan-pernyataan, dan lain sebagainya. Simpulan harus diverifikasi agar nantinya dapat dipertanggung jawabkan. Agar lebih jelas, berikut bagan analisis data menurut Miles & Huberman (1992: 16) :



**Gambar 3. 1 Bagan Peta Konsep menurut Miles & Huberman**

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Deskripsi Data**

Deskripsi data dipaparkan secara jelas dan berturut-turut. Sumber data yang dianalisis adalah puisi yang diterbitkan dalam koran Jawa Pos. Data dalam penelitian ini berjumlah 22 puisi. Puisi yang diteliti adalah puisi yang didalamnya memuat gaya bahasa, dari 22 puisi terdapat 18 puisi yang memuat gaya bahasa. Data tersebut berasal dari koran Jawa Pos yaitu karya sastra puisi yang dimuat dalam koran Jawa Pos pada bulan Juni-Desember 2021. Dari 22 puisi yang dimuat dalam koran Jawa Pos memiliki tema yang berbeda-beda dan dari penulis yang berbeda juga. Puisi tersebut diklasifikasikan sebelum dilakukan analisis data.

Selanjutnya disajikan gaya bahasa yang terdapat pada puisi dalam koran Jawa Pos edisi Juni-Desember 2021 dengan menggunakan pendekatan gaya bahasa dari Tarigan (2013: 9). Dengan itu gaya bahasa dikategorikan menjadi gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan dan gaya bahasa perulangan. Pada hakikatnya setiap pengarang memiliki gaya bahasa sendiri sesuai dengan sifatnya. Sehingga gaya bahasa menjadi keistimewaan yang khas dari seorang penulis. Dalam proses memahami karya sastra secara utuh diperlukan pemahaman mengenai karakteristik dari bahasa. Gaya bahasa dalam bidang kajiannya disebut dengan stilistika. Adapun pendapat dari Nurgiantoro (2014: 75) bahwa stilistika merupakan penyelenggaraan kebahasaan, terutama bahasa yang terdapat pada naskah-naskah sastra.

Sample data yang diambil dalam penelitian ini yaitu berupa bahasa yang digunakan pada bait-bait puisi yang sudah dikategorikan sebelumnya. Data tersebut diantaranya:

**Tabel 4. 1 Tabel Gaya Bahasa dalam Koran Jawa Pos**

| No | Judul      | Edisi           | Gaya Bahasa               | Data   | Deskripsi Data  |
|----|------------|-----------------|---------------------------|--|---|
| 1  | Merdeka    | 15 Agustus 2021 | Gaya bahasa personifikasi | <i>Burung-burung yang bertebaran menyanyikan kemerdekaan.</i>  | Data tersebut termasuk gaya bahasa perbandingan yakni personifikasi ditandai dengan kalimat <i>burung-burung yang bertebaran menyanyikan kemerdekaan.</i> |
| 2  | Isoman (1) | 29 Agustus 2021 | Gaya bahasa Hiperbola     | <i>Pagi tumbuh tinggi dan semangkuk keinginan - keinginan menguap bersama embun dan buncah susu dari gelas</i> | Data tersebut termasuk gaya bahasa perbandingan yakni personifikasi ditandai dengan kata <i>semangkuk</i> pada bait puisi                                 |



|   |                    |                             |                              |   |   |
|---|--------------------|-----------------------------|------------------------------|---|---|
|   |                    |                             |                              | <i>porselein</i>  | <i>tersebut.</i>  |
| 3 | Ia Mati Di<br>Sini | 19<br>Septem<br>ber<br>2021 | Gaya bahasa<br>personifikasi | <i>Sedang</i><br><i>pertanyaan</i><br><i>terus</i><br><i>mengepakkan</i><br><i>sayap, berputar-putar</i><br><i>bagai malaikat kerdil</i><br><i>di sirine</i><br><i>ambulans</i> | Data tersebut termasuk gaya bahasa perbandingan yakni personifikasi ditandai dengan penggalan kalimat yang berbunyi <i>pertanyaan terus mengepakkan sayap</i> pada bait puisi tersebut. |
| 4 | Tahun Batu         | 26<br>Septem<br>ber<br>2021 | Gaya bahasa<br>personifikasi | <i>Lihatlah di bumi</i><br><i>tepat di tengah</i><br><i>dua pendekar</i><br><i>yang diam yang</i><br><i>serupa batu</i>   | Data tersebut termasuk gaya bahasa perbandingan yakni personifikasi ditandai dengan penggalan kalimat <i>pendekar yang diam yang serupa batu</i> pada bait puisi tersebut.              |
| 5 | Lampahing          | 10                          | Gaya bahasa                  | <i>Penggali yang</i>  | Data tersebut   |

|   |        |                 |                           |   |   |
|---|--------|-----------------|---------------------------|---|---|
|   |        | Oktober 2021    | personifikasi             | <i>tabah bagi riang</i><br><i>kecipak timba</i><br><i>menimpa denyar</i><br><i>mata air</i>   | termasuk gaya bahasa perbandingan yakni personifikasi ditandai dengan penggalan kalimat yang berbunyi <i>penggali yang tabah bagi riang kecipak timba</i> pada bait puisi tersebut.               |
| 6 | Lemang | 17 Oktober 2021 | Gaya bahasa personifikasi | <i>Lahir di rahim</i><br><i>lubang bambu</i><br><i>yang dibedong</i><br><i>daun pisang</i><br><i>Tatkala perut</i><br><i>perantau serupa</i><br><i>tungku ciumlah</i><br><i>bau hangitku</i><br><i>tuan</i> | Data tersebut termasuk gaya bahasa perbandingan yakni personifikasi ditandai dengan penggalan kalimat yang berbunyi <i>lahir di rahim lubang bambu dan perut perantau serupa tungku</i> pada bait |

|   |                            |                       |                              |   |  |
|---|----------------------------|-----------------------|------------------------------|---|--|
|   |                            |                       |                              |   | puisi diatas.  |
| 7 | Memanjat<br>Cakrawala      | 24<br>Oktober<br>2021 | Gaya bahasa<br>personifikasi | <i>Kalau kau tak<br/>tahu tarian<br/>ombak jauh di<br/>timurnya timur<br/>mengintai bisik<br/>matahari<br/>Untuk bersiap<br/>memanjat<br/>cakrawala</i> | Data bahasa<br>tersebut termasuk<br>gaya bahasa<br>perbandingan<br>yakni<br>personifikasi<br>ditandai dengan<br>penggalan kalimat<br>yang berbunyi<br><i>tarian ombak,<br/>mengintai bisik<br/>matahari, dan<br/>memanjat<br/>cakrawala</i> pada<br>bait puisi tersebut. |
| 8 | Sayyid<br>Ahmad<br>Baidawi | 7<br>November<br>2021 | Gaya bahasa<br>personifikasi | <i>Syahadat kami<br/>kan tumbuh<br/>menjadi biji-biji<br/>yang berikrar<br/>kepada pagi</i>   | Data tersebut<br>termasuk gaya<br>bahasa<br>perbandingan<br>yakni<br>personifikasi<br>ditandai dengan<br>penggalan kalimat<br>yang berbunyi<br><i>berikrar kepada<br/>pagi</i> pada bait   |

|    |                           |                           |                              |  |  |
|----|---------------------------|---------------------------|------------------------------|--|--|
|    |                           |                           |                              |  | puisi tersebut.  |
| 9  | Di<br>Pekarangan          | 5<br>Desem<br>ber<br>2021 | Gaya bahasa<br>personifikasi | <i>Orang-orang<br/>mulai<br/>mengacungkan<br/>senjata tegak<br/>pongah di depan<br/>mata.</i>  | Data tersebut<br>termasuk gaya<br>bahasa<br>perbandingan<br>yakni<br>personifikasi<br>ditandai dengan<br>kalimat <i>senjata<br/>tegak pongah.</i>    |
| 10 | Sumpah<br>Kaum<br>Buangan | 31<br>Oktober<br>2021     | Gaya bahasa<br>hiperbola     | <i>Satu<br/>Kami kaum<br/>buangan<br/>bersumpah.<br/>Mencintai tanah<br/>air Indonesia<br/>hidup semati.<br/>Meski suara<br/>kami tak<br/>didengar berkali-<br/>kali.<br/>Dua<br/>Kami kaum<br/>buangan<br/>bersumpah<br/>Mengakui<br/>Pancasila</i> | Data tersebut<br>termasuk gaya<br>bahasa<br>pertentangan<br>yakni hiperbola<br>ditandai dengan<br>kata <i>hidup semati</i><br>dan <i>harga mati.</i> |

|    |                              |                       |                          |   |   |
|----|------------------------------|-----------------------|--------------------------|---|---|
|    |                              |                       |                          | <i>sebagai payung<br/>pemersatu<br/>bangsa<br/>Meski kami<br/>hidup dalam<br/>perbedaan<br/>Tapi mengakui<br/>NKRI adalah<br/>harga mati.</i> |   |
| 11 | Nyanyian<br>Untuk Dil-<br>Mu | 1<br>Agustu<br>s 2021 | Gaya bahasa<br>hipalase  | <i>Aku memandang<br/>sepotong<br/>cakrawala</i>   | Data tersebut termasuk gaya bahasa pertentangan yakni hipalase ditandai dengan kata <i>sepotong</i> pada bait puisi tersebut. |
| 12 | Sungai Gajah<br>Wong         | 6 Juni<br>2021        | Gaya bahasa<br>epitet    | <i>Pada semak<br/>rambut merah<br/>sumba.</i>   | Data tersebut termasuk gaya bahasa pertautan yakni epitet ditandai dengan kata <i>sumba</i> pada bait puisi tersebut.         |
|    |                              |                       | Gaya bahasa<br>hiperbola | <i>Menggaruk<br/>bakmi</i>  | Data tersebut termasuk gaya   |

|    |                 |             |                             |  |  |
|----|-----------------|-------------|-----------------------------|--|--|
|    |                 |             |                             |  | bahasa hiperbola ditandai dengan kata <i>menggaruk</i> pada bait puisi tersebut.   |
|    |                 |             | Gaya bahasa personifikasi   | <i>Semak rambut merah sumba, Akar enceng gondok mengikat tali sepatu</i> | Data tersebut termasuk gaya bahasa personifikasi ditandai dengan kalimat <i>enceng gondok mengikat tali sepatu</i> pada bait puisi tersebut. |
|    |                 |             | Gaya bahasa depersonifikasi | <i>Diriku arus kecil</i>   | Data tersebut termasuk gaya bahasa depersonifikasi ditandai dengan kalimat <i>diriku arus kecil</i> pada bait puisi tersebut.                |
| 13 | Minggon Jatinan | 3 Juli 2021 | Gaya bahasa elipsis         | <i>Dan menghampiri</i>   | Data tersebut termasuk gaya  |

|    |                    |              |                           |   |  |
|----|--------------------|--------------|---------------------------|---|--|
|    |                    |              |                           | <i>gugusan pohon<br/>jati yang terimpit<br/>ingar-bingar<br/>kota</i>   | bahasa pertautan yakni elipsi ditandai dengan penghilangan kata pada bait puisi tersebut.  |
| 14 | Kabar Kematian (1) | 25 Juli 2021 | Gaya bahasa asidenton     | <i>Setiap hari<br/>kudengar kabar<br/>kematian;<br/>saudara, handai<br/>taulan, tetangga,<br/>kolega, kenalan<br/>berturut-turut<br/>tanpa kami<br/>kenal, tanpa<br/>jeda</i> | Data tersebut termasuk gaya bahasa pertautan yakni asidenton ditandai dengan kata <i>saudara, handai taulan, tetangga, kolega, kenalan berturut-turut tanpa kami kenal, tanpa jeda</i> pada bait puisi tersebut. |
|    |                    |              | Gaya bahasa personifikasi | <i>Jerit tangis<br/>yang mengetuk-<br/>ngetuk layar<br/>kaca,<br/>Butiran salju<br/>yang menutup<br/>siang menjadi<br/>malam</i>  | Data tersebut termasuk gaya bahasa personifikasi ditandai dengan kalimat <i>jerit tangis yang mengetuk-ngetuk</i>  |

|    |                         |              |                          |   |  |
|----|-------------------------|--------------|--------------------------|---|--|
|    |                         |              |                          |   | <i>layar kaca</i> pada bait puisi tersebut.  |
|    |                         |              | Gaya bahasa mesodiplosis | <i>Politikus dan pedagang saling bantah</i>   | Data tersebut termasuk gaya bahasa mesodilopsis ditandai dengan kata <i>saling</i> pada bait puisi tersebut.   |
| 15 | Epigراف Di Pohon Khuldi | 20 Juni 2021 | Gaya bahasa asonasi      | <i>Di batang pohon tua dengan aksara mahapurba, dituliskanlah ramalan lakon-cerita Siapa orang yang mampu membaca seluruhnya mestilah menerima dengan rela Sebab sehabis membaca,</i> | Data tersebut termasuk gaya bahasa perulangan yakni asonasi ditandai dengan kata <i>lakon cerita, dengan rela, bercabang dua, tanpa nama</i> pada bait puisi tersebut. |



|    |                              |                 |                        |   |  |
|----|------------------------------|-----------------|------------------------|---|--|
|    |                              |                 |                        | <p><i>dirinya kan jadi<br/>buta dab<br/>lidahnya kan<br/>bercabang dua<br/>Dan nantinya<br/>mestilah terlahir<br/>di setiap kala,<br/>sebagai seorang<br/>pujangga tanpa<br/>nama</i></p>   |  |
| 16 | Pria Tua<br>Rindu<br>Anaknya | 27 Juni<br>2021 | Gaya bahasa<br>Asonasi | <p><i>Kerungatmu juga<br/>mengembun<br/>merata pada<br/>kaus swan yang<br/>mulai keriting<br/>oleh keusilan<br/>usia. Telapak<br/>tangan kanan<br/>mengelus<br/>telapak tangan<br/>kiri seirama<br/>seperti dua<br/>manusia lelah<br/>yang saling<br/>menyapa.<br/>Kapal-kapal<br/>pada telapak itu</i></p> | Data tersebut termasuk gaya bahasa perulangan yakni asonasi ditandai dengan kata <b>usia</b> , <b>menyapa</b> , dan <b>dunia</b> pada bait puisi tersebut. |

|    |                       |                             |                              |   |   |
|----|-----------------------|-----------------------------|------------------------------|---|---|
|    |                       |                             |                              | <i>begitu keras<br/>bekerja,<br/>mengantarkan<br/>anakmu pergi<br/>jauh ke ujung<br/>dunia.</i> |   |
|    |                       |                             | Gaya bahasa<br>hiperbola     | <i>Umur tinggal<br/>setipis cincin</i>  | Data tersebut termasuk gaya bahasa hiperbola ditandai dengan kalimat <i>umur tinggal setipis cincin</i> pada bait puisi tersebut. |
|    |                       |                             | Gaya bahasa<br>personifikasi | <i>Usia pergi</i>   | Data tersebut termasuk gaya bahasa personifikasi ditandai dengan kata <i>uisa pergi</i> pada bait puisi tersebut.                 |
| 17 | Anak Seribu<br>Sungai | 12<br>Septem<br>ber<br>2021 | Gaya bahasa<br>asonasi       | <i>Di benakmu<br/>remah hujan<br/>merawat gelora<br/>seribu sungai ,</i>                        | Data tersebut termasuk gaya bahasa perulangan yakni asonasi   |

|    |                 |                |                     |  |  |
|----|-----------------|----------------|---------------------|--|--|
|    |                 |                |                     | <p><i>seketika jejak masa kecil. Tawa riang canda, singkap tirai puluhan tahun pendam hkayat sungai.</i></p> <p><i>Sebagaimana genangan air mewakili pertanyaan kemudian, tiada sediakan saputangan sebagai hadiah paripurna semisal. Diare dan gatal-gatal, sebagian dari iman di benakmu sungai telah ditenggelamkan matahari seribu kali.</i></p> | <p>ditandai dengan kata <i>kecil, sungai, semisal, dan kali.</i></p> |
| 18 | Pandemi Ini (1) | 8 Agustus 2021 | Gaya bahasa anafora | <p><i>Apa yang kita punya?</i></p> <p><i>Apa yang kita</i></p>   | Data tersebut termasuk gaya bahasa perulangan                        |

|    |   |              |                       |  |  |
|----|---|--------------|-----------------------|--|--|
|    |   |              |                       | <i>bisa?</i><br><i>Apa yang kita tahu?</i>   | yakni anafora ditandai dengan kata <i>apa yang</i> pada bait puisi tersebut.   |
| 19 | Hari Pertama Seseorang Setelah Pandemi Berakhir | 13 Juni 2021 | Gaya bahasa epistrofa | <i>Tiba-tiba tubuhnya terseret arus massa yang sepertinya terkontrol, gelak tawa mereka juga terkontrol, air mata mereka terkontrol, tepuk tangan mereka terkontrol, kebebasan yang dinyanyikan musisi di atas gemerlap panggung itu terkontrol, ketengilan dan semua dagelannya terkontrol.</i> | Data tersebut termasuk gaya bahasa perulangan yakni epistrofa ditandai dengan kata <i>terkontrol</i> pada bait puisi tersebut. |
|    |   |              | Gaya bahasa           | <i>Meluncur ke</i>   | Data tersebut  |

|  |  |  |           |                  |   |
|--|--|--|-----------|------------------|---|
|  |  |  | hiperbola | <i>lambungny</i> | termasuk gaya bahasa hiperbola ditandai dengan kata <i>meluncur</i> pada bait puisi tersebut. |
|--|--|--|-----------|------------------|---|

Data-data yang sebelumnya sudah diklasifikasikan merupakan hasil penentuan yang dilakukan secara teliti dan seleksi data didasarkan pada jenis gaya bahasanya. Dalam kamus Linguistik dijelaskan bahwa gaya bahasa memiliki 3 pengertian yaitu pemakaian ragam tertentu untuk mendapatkan efek-efek tertentu, keseluruhan karakteristik bahasa, dan pemanfaatan pada kekayaan bahasa oleh tutur dan tulisan seseorang (Kridalaksana, 2008: 70). Gaya bahasa juga berguna untuk meberikan penilaian terkait kepribadian, kompetensi, bahkan sifat seseorang dari cara penggunaan bahasanya. Gaya bahasa merupakan gaya keterampilan penggunaan kata dalam menulis atau berbicara guna meyakinkan penikmat sastra, sehingga gaya bahasa mempunyai peran yang penting dalam kesuksesan penulisan karya sastra. Dengan hal itu gaya bahasa menjadi aspek yang sangat penting untuk dikaji karena selain untuk meyakinkan pembaca kedudukan bahasa dalam kehidupan sehari-hari juga sangat penting.

Puisi yang dimuat dalam koran Jawa Pos ini tidak hanya karya dari satu orang saja, melainkan sebuah karya dari orang-orang yang bernetabene berbeda-beda. Puisi yang dimuat dalam koran Jawa Pos harus memenuhi syarat-syarat

yang ditetapkan oleh Jawa Pos antara lain disajikan secara terampil, menggunakan bahasa atau majas yang menarik, bentuk karangan yang menarik dan indah.

## **B. Analisis Data**

Gaya bahasa menjadi cermin kemampuan pengarang dalam memilih kata yang digunakan dalam penulisan karyanya. Kemenarikan itu juga terletak pada kata-kata yang disusun oleh pengarang dalam menyampaikan pesan untuk pembaca. Dengan adanya gaya bahasa dalam menulis puisi akan menimbulkan pemikiran, persepsi, dan tanggapan terhadap karya sastra tersebut. Dengan menggunakan majas atau gaya bahasa akan lebih menambah nilai ke-estetikan dan memperjelas gambaran yang diangankan oleh pembaca. Tujuan dilakukannya penelitian ini yakni untuk memudahkan pembaca dalam memahami makna yang terdapat dalam puisi tersebut.

Puisi yang terdapat dalam koran Jawa Pos Edisi Juni-Desember 2021 terdiri dari 22 judul puisi terhitung dari bulan Juni-Desember 2021. Dalam setiap sajak memuat beberapa judul puisi. Dalam satu judul dilengkapi dengan tanggal bulan dan tahun puisi tersebut dimuat dalam koran Jawa Pos. Dalam satu bulan ada 4 judul puisi yang diunggah dalam koran Jawa Pos. Setelah diklasifikasikan tidak semua puisi dalam koran Jawa Pos Edisi Juni- Desember ditemukan gaya bahasanya.

Di bawah ini dijelaskan gaya bahasa yang terkandung pada puisi dalam koran Jawa Pos Edisi Juni-Desember 2021. Berdasarkan gaya bahasa yang dikemukakan oleh Tarigan (2013), ditemukan 4 macam gaya bahasa yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya

bahasa perulangan ditemukan 27 data yakni gaya bahasa epitet, gaya bahasa epistrofa, gaya bahasa asonasi, gaya bahasa anafora, gaya bahasa elipsis, gaya bahasa asidenton, gaya bahasa hipalase, dan gaya bahasa personifikasi. Dari 27 data yang ditemukan didominasi dengan gaya bahasa personifikasi.

Berikut uraian dari a) gaya bahasa personifikasi, b) gaya bahasa hiperbola, c) gaya bahasa hipalase, d) gaya bahasa epitet, e) gaya bahasa elipsis, f) gaya bahasa asidenton, g) gaya bahasa asonasi, h) gaya bahasa anafora, i) gaya bahasa epistrofa.

### **1. Gaya Bahasa Personifikasi**

Gaya bahasa personifikasi ialah gaya bahasa yang hampir sama dengan gaya bahasa kiasan yang digunakan untuk menggambarkan benda-benda yang tidak bernyawa kemudian digambarkan layaknya mempunyai sifat seperti manusia atau benda bernyawa (Keraf, 2007: 140).

#### **Data 1**

*Burung-burung yang bertebaran menyanyikan kemerdekaan.*

(Merdeka-15 Agustus)

Pada data 1 terdapat kalimat *burung-burung yang bertebaran menyanyikan kemerdekaan* pada bait. Kalimat *burung-burung bertebaran menyanyikan kemerdekaan* di atas dimaksudkan untuk menggambarkan riuhnya teriakan “merdeka” yang diibaratkan dinyanyikan oleh burung-burung yang terbang. Namun pada hakikatnya

burung hanya bisa berkicau tidak bernyanyi seperti manusia. Penulis menggambarkan makna merdeka yang sesungguhnya, banyak yang berteriak merdeka namun tidak paham maknanya dari merdeka itu sendiri. Jadi dapat disimpulkan bahwa kata ***burung-burung bertebaran menyanyikan kemerdekaan*** pada bait puisi diatas termasuk gaya bahasa personifikasi karena menggambarkan sifat manusia dengan hewan.

### **Data 2**

*Sedang pertanyaan terus mengepakkan sayap, berputar-putar  
bagai malaikat kerdil di sirine ambulans*

(Ia Mati di Sini – 19 September 2021)

Pada data ke 2 ditemukan penggunaan kalimat ***pertanyaan terus mengepakkan sayap*** pada bait puisi di atas. Kalimat ***pertanyaan terus mengepakkan sayap*** di maksudkan untuk menggambarkan pertanyaan yang menggebu. Kata ***mengepakkan*** seharusnya di gunakan untuk hewan yang memiliki sayap. Namun pada bait puisi di atas kata ***mengepakkan*** digunakan untuk pertanyaan yang terus muncul atau menggebu. Penulis menggambarkan tempat lahir sekaligus kematian seseorang, tidak ada nyanyian keagamaan hanya ada siul tekukur dan burung seperti ingin memberikan kabar duka. Jadi dapat disimpulkan bahwa kata ***pertanyaan terus mengepakkan sayap*** pada bait puisi di atas termasuk dalam gaya bahasa personifikasi karena menggambarkan sifat bernyawa dengan sebuah gagasan.

### **Data 3**



*Lihatlah di bumi tepat di tengah dua pendekar yang diam yang serupa batu.*

(Tahun Batu – 26 September 2021)

Pada data ke 3 ditemukan kata *pendekar yang diam serupa batu* pada bait puisi di atas. Penggunaan kata *pendekar yang diam serupa batu* pada bait puisi diatas di maksudkan untuk menggambarkan sifat pendekar yang kuat dan tangguh namun diam seperti batu yang merupakan benda yang tidak bernyawa. Penulis menggambarkan seorang pendekar yang diam membongkah batu dengan parang. Jadi dapat di simpulkan bahwa kata *pendekar yang diam serupa batu* pada bait puisi di atas termasuk dalam gaya bahasa personifikasi karena menggambarkan sifat manusia dengan sebuah benda yang tidak bernyawa.

#### **Data 4**

*Penggali yang tabah bagi riang kecipak timba menimpa denyar mata air*

(Lampahing – 10 Oktober 2021)

Pada data ke 4 ditemukan kata *penggali yang tabah bagi riang kecipak timba* pada bait puisi di atas. *Penggali yang tabah bagi riang kecipak timba* menggambarkan sifat dari seorang penggali yang sabar ketika menghadapi cobaan namun tetap semangat dan riang seperti bunyi genangan air yang ditepuk menggunakan tangan dalam sebuah perkakas. Kata riang biasanya digunakan untuk menggambarkan sifat manusia,

namun pada bait puisi ini kata riang digunakan untuk menggambarkan suara air yang ditepuk menggunakan tangan. Penulis menggambarkan penggali yang tabah menerima keadaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kata *penggali yang tabah bagi riang kecipak timba* pada bait puisi di atas termasuk dalam gaya bahasa personifikasi karena menggambarkan sifat insan yang bernyawa dengan benda mati.

### **Data 5**

*Lahir di rahim lubang bambu yang dibedong daun pisang*

*Tatkala perut perantau serupa tungku ciumlah bau hangitku tuan*

(Lemang – 17 Oktober 2021)

Pada data ke 5 ditemukan kata *lahir di rahim lubang bambu* pada bait puisi di atas menggambarkan sifat manusia atau sesuatu yang bernyawa yaitu *melahirkan* dan kata *lubang bambu* merupakan benda mati. *Rahim* pada hakikatnya hanya dimiliki oleh insan yang bernyawa dan tidak dimiliki oleh benda mati. Pengarang menggambarkan makanan yang disebut dengan lemang dibungkus daun pisang dan lubang bambu dengan segala cerita di hulu tahun 90-an. Jadi dapat disimpulkan bahwa kata *lahir di rahim lubang bambu* pada bait puisi di atas termasuk dalam gaya bahasa personifikasi karena menggambarkan insan dengan benda yang tidak bernyawa.

### **Data 6**

*Kalau kau tak tahu **tarian ombak** jauh di timurnya timur  
mengintai bisik matahari*

*Untuk bersiap **memanjat cakrawala***

(Memanjat Cakrawala – 24 Oktober 2021)

Pada data ke 6 ditemukan kata **tarian ombak**, **mengintai bisik matahari**, dan **memanjat cakrawala**. Kata-kata pada bait puisi di atas mempunyai makna yang menarik. Kata pertama yaitu kata **tarian ombak**, **tarian** dimaksudkan untuk menggambarkan gerakan ombak. Kata **tarian** seharusnya digunakan untuk menggambarkan gerakan atau kegiatan yang dilakukan oleh manusia. Kata yang kedua yaitu kata **mengintai bisik matahari**, **mengintai** dimaksudkan untuk menggambarkan pengamatan terhadap bisikan matahari. Kata **mengintai bisik** seharusnya digunakan untuk menggambarkan pengamatan bisikan dari manusia bukan matahari karena matahari merupakan benda mati yang tidak bisa berbicara. Kata yang ketiga yaitu **memanjat cakrawala**, **memanjat** dimaksudkan untuk menggambarkan kegiatan menjelajahi cakrawala. Kata **memanjat** seharusnya digunakan untuk menggambarkan kegiatan yang objeknya sesuatu yang tinggi seperti pohon dan anak tangga. Pengarang menggambarkan para nelayan mengintai bisik matahari berlayar di halaman rumah menyusuri gelombang diiringi doa. Jadi dapat disimpulkan bahwa kata **tarian ombak**, **mengintai bisik matahari**, dan **memanjat cakrawala** pada bait puisi di atas termasuk dalam gaya bahasa

personifikasi karena menggunakan kata menggambarkan sifat insan yang bernyawa dengan benda mati.

#### **Data 7**

*Syahadat kami kan tumbuh menjadi biji-biji yang **berikrar kepada pagi***

(Sayyid Ahmad Baidawi – 7 November 2021)

Pada data ke 7 ditemukan kata ***berikrar kepada pagi*** pada bait puisi di atas dimaksudkan untuk menggambarkan janji yang diucapkan diwaktu pagi. ***Berikrar*** merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manusia kepada manusia. ***Berikrar*** sama halnya dengan berjanji. Namun yang dimaksud dalam bait puisi di atas yaitu ***berikrar*** kepada pagi. Pengarang menggambarkan seorang tokoh memendam keabadian dilembah dan berikrar kepada pagi. Jadi dapat disimpulkan bahwa kata berikrar kepada pagi pada bait puisi di atas termasuk dalam gaya bahasa personifikasi karena menggambarkan sifat insan yang bernyawa dengan yang tidak bernyawa.

#### **Data 8**

*Orang-orang mulai mengacungkan **senjata tegak pongah** di depan mata.*

(Di Pekarangan – 5 Desember 2021)

Pada data 8 ditemukan kata ***senjata tegak pongah*** pada bait puisi diatas dimaksudkan untuk menggambarkan senjata yang tegak didepan

mata, kata *pongah* mempunyai arti sombong. Sombong merupakan sifat yang biasanya dimiliki oleh manusia. Namun sifat *pongah* pada bait puisi di atas dituliskan untuk menggambarkan sifat senjata yang tegak. Pengarang menggambarkan penantian seseorang bernama Sophia dengan melewati banyak peristiwa sampai larut malam, penantian tersebut masih dilanjutkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kata *pongah* pada bait puisi di atas termasuk gaya bahasa personifikasi karena *pongah* merupakan sifat yang seharusnya dimiliki oleh manusia namun dalam bait puisi tersebut diterapkan pada senjata atau benda mati.

#### **Data 9**

*Semak rambut merah sumba,*

*Akar eceng gondok mengikat tali sepatu*

(Sungai Gajah Wong, edisi 6 juni 2021)

Pada data 9 ditemukan kalimat *akar eceng gondok mengikat tali sepatu* pada bait puisi di atas. Dari kalimat data tersebut penggunaan kalimat *akar eceng gondok* digambarkan seolah-olah seperti manusia atau seperti makhluk hidup. Penulis menggambarkan akar eceng gondok bisa menali sepatu layaknya manusia. jadi dapat disimpulkan bahwa kalimat *akar eceng gondok mengikat tali sepatu* pada bait puisi di atas termasuk dalam gaya bahasa personifikasi karena penulis seolah menggambarkan sifat manusia pada benda yang tidak bernyawa.

### **Data 10**

*Usia pergi*

(Pria Tua Rindu Anaknya – 27 Juni 2021)

Pada data 10 ditemukan kata *usia pergi* pada bait puisi di atas. Penggunaan kata *usia pergi* pada bait puisi di atas dimaksudkan untuk menggambarkan usia yang sudah usai. Penulis menggambarkan usia yang usai dengan menggunakan kata *pergi* yang seakan-akan usia mempunyai ciri-ciri benda bernyawa bisa pergi, namun pada hakikatnya usia tidak bisa pergi, melainkan usia akan usai nantinya. Jadi dapat disimpulkan bahwa kata *usia pergi* pada bait puisi di atas termasuk gaya bahasa personifikasi karena menerapkan ciri-ciri atau kualitas orang atau benda bernyawa kepada benda yang tidak bernyawa.

### **Data 11**

*Jerit tangis yang mengetuk-ngetuk layar kaca,*

*Butiran salju yang menutup siang menjadi malam*

(Kabar Kematian (I)- 25 Juli 2021)

Pada data 11 ditemukan kalimat *jerit tangis yang mengetuk-ngetuk layar kaca* pada bait puisi di atas. Penggunaan kalimat *jerit tangis yang mengetuk-ngetuk layar kaca* menggambarkan jerit tangis yang merupakan ciri-ciri benda mati bisa mengetuk layar kaca layaknya manusia. Jadi dapat disimpulkan bahwa kata *jerit tangis yang mengetuk-ngetuk layar kaca* pada bait puisi di atas termasuk gaya bahasa

personifikasi karena menggambarkan ciri kualitas pribadi orang kepada sesuatu yang tidak bernyawa.

## 2. Gaya Bahasa Depersonifikasi

Gaya bahasa depersonifikasi ialah gaya bahasa yang memuat pernyataan yang menyamakan sifat makhluk hidup dengan benda. Lebih tepatnya depersonifikasi adalah kebalikan dari personifikasi.

### Data 12

*Diriku arus kecil*

(Sungai Gajah Wong, edisi 6 juni 2021)

Pada data 12 ditemukan kata *diriku arus kecil* pada bait puisi diatas. Penggunaan kata *diriku arus kecil* pada bait puisi di atas dimaksudkan untuk menggambarkan manusia atau makhluk bernyawa dengan melekatkan sifat dan ciri benda mati. penulis memaknai diriku layaknya sungai yang berarus kecil. Jadi dapat disimpulkan bahwa kata *diriku arus kecil* pada bait puisi di atas termasuk gaya bahasa depersonifikasi karena menyamakan sifat manusia dengan benda mati...

## 3. Gaya Bahasa Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola ialah gaya bahasa yang memuat pernyataan yang menimbulkan kesan dilebih-lebihkan baik segi jumlah, ukuran, ataupun sifatnya. Gaya bahasa hiperbola ini dapat digunakan untuk mempertajam kesan yang terkandung di dalamnya (Tarigan, 2013: 55).

### **Data 13**

*Pagi tumbuh tinggi dan **semangkuk** keinginan -keinginan menguap  
bersama embun dan buncah susu dari gelas porselen*

(Isoman (I) – 29 Agustus 2021)

Pada data 13 terdapat penggunaan kata **semangkuk** pada bait puisi di atas. Penggunaan kata **semangkuk** pada bait puisi diatas di maksudkan untuk menggambarkan jumlah keinginan-keinginan yang diibaratkan menguap bersamaan dengan embun yang turun di pagi hari dan air susu yang keruh di dalam gelas. Kata **semangkuk** seharusnya di gunakan untuk menggambarkan porsi makanan bukan untuk menggambarkan keinginan. Penulis menggambarkan sebuah harapan yang digambarkan menguap bersama embun, sejernih susu dan senyum tipis rentenir yang menagih hutang di pasar. Jadi dapat di simpulkan bahwa kata **semangkuk** pada bait puisi di atas termasuk dalam gaya bahasa personifikasi karena menggambarkan sifat manusia dengan benda.

### **Data 14**

*Satu*

*Kami kaum buangan bersumpah.*

*Mencintai tanah air Indonesia **hidup semati**.*

*Meski suara kami tak didengar berkali-kali.*

*Dua*



*Kami kaum buangan bersumpah.*

*Mengakui pancasila sebagai payung pemersatu bangsa.*

*Meski kami hidup dalam perbedaan tapi mengakui mengakui NKRI  
adalah **harga mati**.*

(Sumpah Kaum Buangan – 31 Oktober 2021)

Pada data 14 ditemukan kata *hidup semati* dan *harga mati* pada bait puisi di atas. Kedua kata tersebut merupakan kata-kata yang memiliki maksud yang berkesan dilebih-lebihkan. Kata *hidup semati* mempunyai arti seakan-akan hidup dan matinya akan digunakan untuk mencintai tanah air saja, sedangkan kata *harga mati* mempunyai arti pancasila sangat berharga sehingga semisal pancasila bisa dijual harga tersebut sudah tidak bisa ditawar lagi. Penulis menggambarkan janji-janji rakyat untuk negeri meskipun suara mereka tidak selalu di dengar oleh pemimpin. Jadi dapat disimpulkan bahwa kata *hidup semati* dan *harga mati* termasuk gaya bahasa hiperbola karena keduanya memiliki maksud melebih-lebihkan apa yang disampaikan di bait puisi di atas.

### **Data 15**

*Menggaruk bakmi*

(Sungai Gajah Wong, edisi 6 juni 2021)

Pada data 15 ditemukan kata *menggaruk bakmi* pada bait puisi di atas. Penggunaan kata menggaruk bakmi pada bait puisi di atas memberi kesan bahwa penulis melebih-lebihkan. Dari kata menggaruk biasanya

digunakan untuk sesuatu yang berlebihan. Dari kata menggaruk menyimpulkan kesan bahwa menggaruk berarti mengambil sebanyak-banyaknya suatu barang. Kata menggaruk biasanya dilakukan manusia apabila merasa gatal di badan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kata menggaruk bakmi pada bait puisi di atas termasuk gaya bahasa hiperbola karena terkesan melebih-lebihkan.

### **Data 16**

*Meluncur ke lambungnya*

(Hari Pertama Seseorang Setelah Pandemi Berakhir, edisi 13 juni 2021)

Pada data 16 ditemukan kata *meluncur ke lambungnya* pada bait puisi di atas. Penggunaan kata *meluncur ke lambungnya* memberi kesan dilebih-lebihkan karena biasanya meluncur dilakukan oleh manusia. dari kata meluncur menimbulkan pemikiran berlari sekencang-kencangnya atau pergi secepat kilat. Namun dalam bait puisi di atas penulis menggambarkan sesuatu yang masuk melalui mulut menuju lambung dengan sangat cepat. Jadi dapat disimpulkan bahwa kata meluncur ke lambungnya termasuk dalam gaya bahasa hiperbola karena menimbulkan kesan melebih-lebihkan.

### **Data 17**

*Umur tinggal setipis cincin*

(Pria Tua Rindu Anaknya – 27 Juni 2021)

Pada data 17 ditemukan kalimat umur *tinggal setipis cincin* pada bait puisi di atas. Penggunaan kalimat *umur setipis cincin* pada bait puisi di atas penulis terkesan melebih-lebihkan karena menggambarkan umur yang sudah tidak panjang lagi dengan kata tinggal setipis cincin. *Umur setipis cincin* menimbulkan persepsi bahwa umurnya tidak panjang lagi dan mungkin akan segera mati. Umur biasanya dimiliki oleh benda hidup namun pada bait puisi tersebut umur yang tidak panjang lagi dengan cincin yang pada hakikatnya merupakan benda mati, tipis, dan kecil. Jadi dapat disimpulkan bahwa kalimat umur tinggal setipis cincin pada bait puisi di atas termasuk dalam gaya bahasa hiperbola karena melebih-lebihkan.

#### 4. Gaya Bahasa Hipalase

Gaya bahasa hipalase ialah gaya bahasa penggunaan kata tertentu yang digunakan untuk menjelaskan sebuah kata, yang sebenarnya digunakan untuk kata yang lain (Keraf, 2007: 142).

##### **Data 18**

*Aku memandang sepotong cakrawala*

(Nyanyian Untuk Dil-Mu-1 Agustus 2021)

Pada data 18 terdapat penggunaan kata *sepotong* pada bait puisi di atas. Penggunaan kata *sepotong* dimaksudkan untuk menggambarkan sebagian dari luasnya cakrawala, akan tetapi kata *sepotong* seharusnya digunakan untuk sebuah barang atau makanan. Penulis menggambarkan musim semi beserta pekarangan, sunyi, dan segala hal yang menyegakan di musim semi. Jadi dapat disimpulkan bahwa bait puisi di atas termasuk

gaya bahasa hipalase karena terdapat penggunaan kata yang tidak seharusnya digunakan pada kalimat tersebut. Kata tersebut yaitu kata *sepotong*.

## 5. Gaya Bahasa Epitet

Gaya bahasa epitet ialah gaya bahasa yang didalamnya terdapat sifat atau ciri tertentu dari sesuatu atau seseorang. Didalamnya terdapat frasa deskriptif yang menjadi pengganti nama barang maupun seseorang (Keraf, 2006: 141).

### Data 19

*Pada semak rambut merah **sumba**.*

(Sungai Gajah Wong, edisi 6 juni 2021)

Pada data 19 ditemukan kata ***sumba*** pada bait puisi di atas. Kata ***sumba*** menunjukkan pernyataan yang memiliki karakteristik yang khas yaitu seolah-olah penulis menggambarkan warna rambut yang berwarna merah seperti zat pewarna makanan seperti kue dan lain sebagainya. Penulis menggambarkan warna merah rambut sama seperti merah zat pewarna makanan. Dalam bait puisi ini penulis menggambarkan semak yang berwarna merah seperti diwarnai dengan sumba atau dalam bahasa jawanya disebut sumbo. Jadi dapat disimpulkan gaya bahasa epitet yang dituliskan penyair pada bait puisi tersebut yaitu kata ***sumba*** karena menunjukkan karakteristik yang khas yaitu semak yang diwarnai merah seperti rambut yang diwarnai dengan menggunakan sumba.

## 6. Gaya Bahasa Elipsis

Gaya bahasa elipsis ialah gaya bahasa yang berupa penghilangan kata atau kalimat namun tetap mudah diartikan oleh pembaca (Keraf, 2006: 132).

### Data 20

*Dan menghampiri gugusan pohon jati yang terimpit ingar-bingar kota*

(Mingguon Jatinan-3 Juli 2021)

Pada data 20 pada bait puisi di atas terdapat penghilangan kata pada susunan kalimatnya. Penghilangan kata pada bait puisi tersebut dilakukan dengan sengaja. Tujuan dari penghilangan kata pada bait puisi diatas agar susunan kalimat pada bait puisi lebih efektif dan mudah dipahami ketika dibaca. Pada bait puisi diatas terdapat penghilangan objek (*saya, dia, kami, dan lain sebagainya*). Penulis menggambarkan orang-orang yang khidmad memburu rasa, perempuan berkebaya yang menata berbagai jajanan pasar di pinggir pantura dengan menikmati ingar-bingar kota . Jadi dapat di simpulkan bahwa bait puisi diatas termasuk gaya bahasa elipsis karena terdapat penghilangan objek (*saya, dia, kami, dan laim sebagainya*) yang dilakukan dengan sengaja.

## 7. Gaya Bahasa Mesodiplosis

Gaya bahasa mesodiplosis adalah gaya bahasa yang digunakan sebagai

### **Data 21**

*Politikus dan pedagang saling bantah*

(Kabar Kematian (I)- 25 Juli 2021)

Pada data 21 ditemukan kata *saling* berulang kali di tiga bait puisi berturut-turut. Wujud perulangan kata tersebut berupa frasa yang letaknya berada di beberapa kalimat yang berurutan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kata *saling* yang ada dalam bait puisi tersebut termasuk dalam gaya bahasa mesodilopsis karena pengulangan tersebut terdapat pada bait puisi yang berurutan.

## **8. Gaya Bahasa Asidenton**

Gaya bahasa asidenton ialah gaya bahasa yang digunakan sebagai rujukan ketika beberapa kata dan lain sebagainya ditulis namun tidak menggunakan dengan kata sambung (Keraf, 2006: 131).

### **Data 22**

*Setiap hari kudengar kabar kematian; saudara, handai taulan, tetangga, kolega, kenalan berturut-turut tanpa kami kenal, tanpa jeda*

(Kabar Kematian (I)- 25 Juli 2021)

Pada data 22 pada bait puisi diatas terdapat beberapa kata yang ditulis tanpa menggunakan kata sambung. Kata-kata tersebut hanya diberi tanda koma (,) sebagai pemisahannya. Penulis dalam puisi tersebut menggambarkan kabar duka yang terus muncul bergantian dari segala

kalangan saat pandemi yang seakan-akan membuat orang-orang yang mendengar tidak menyangka dengan kabar duka yang berturut-turut dikabarkan waktu itu.

## 9. Gaya Bahasa Asonasi

Gaya bahasa asonasi ialah gaya bahasa yang berupa perulangan bunyi vokal yang sama yang biasa diterapkan pada puisi yang bertujuan untuk mendapatkan efek keindahan dan penekanan (Keraf, 2006: 131).

### Data 23

*Di batang pohon tua dengan aksara mahapurba, dituliskanlah  
ramalan lakon-**cerita***

*Siapa orang yang mampu membaca seluruhnya mestilah menerima  
dengan **rela***

*Sebab sehabis membaca, dirinya kan jadi buta dab lidahnya kan  
bercabang **dua***

*Dan nantinya mestilah terlahir di setiap kala, sebagai seorang  
pujangga tanpa **nama***

(Epigراف di Pohon Khuldi- 20 juni 2021)

Pada data 23 ditemukan pengulangan huruf vokal pada kata **cerita**, **rela**, **dua**, dan **nama** pada bait puisi diatas. Pengulangan huruf vokal tersebut yakni huruf vokal *a* di setiap akhir baitnya. Sehingga bait puisi tersebut termasuk dalam gaya bahasa asonasi. Penggunaan huruf vokal *a*

pada akhir bait puisi di atas untuk mendapatkan penekanan dan juga memperindah puisi. Penulis menggambarkan sebuah puisi atau frasa yang ditulis di batang pohon tua berisi ramalan dan lakon cerita. Jadi dapat disimpulkan penggunaan huruf vokal *a* di akhir bait puisi di atas yaitu untuk mendapatkan efek penekanan dan juga keindahan pada puisi, sehingga bait puisi tersebut termasuk gaya bahasa asonasi.

#### **Data 24**

*Keringatmu juga mengembun merata pada kaus swan yang mulai keriting oleh keusilan **usia**.*

*Telapak tangan kanan mengelus telapak tangan kiri seirama seperti dua manusia lelah yang saling **menyapa**.*

*Kapal-kapal pada telapak itu begitu keras bekerja, mengantarkan anakmu pergi jauh ke ujung **dunia**.*

(Pria Tua Rindu Anaknya – 27 Juni 2021)

Pada data ke 24 ditemukan pengulangan huruf pada kata ***usia***, ***menyapa***, dan ***dunia*** pada bait puisi diatas. Pengulangan huruf vokal *a* pada akhir bait puisi di atas untuk mendapatkan penekanan dan juga memperindah puisi. Penulis menggambarkan kerindua seorang ayah kepada anaknya yang sudah lama tidak berjuma hanya berkabar melalui *vidio call* atau berbalas pesan melalui WA. Jadi dapat disimpulkan penggunaan huruf vokal *a* di akhir bait puisi di atas yaitu untuk mendapatkan efek penekanan dan keindahan pada puisi, sehingga bait puisi diatas termasuk gaya bahasa asonasi.



## **Data 25**

*Dibenakmu remah hujan merawat gelora seribu sungai, seketika jejak masa kecil.*

*Tawa riang canda, singkap tirai puluhan tahun pendam hikayat **sungai**. Sebagaimana genangan air mewakili pertanyaan kemudian, tiada sediakan saputangan sebagai hadiah paripurna semisal.*

*Diare dan gatal-gatal sebagian dari iman di benakmu sungai telah ditenggelamkan matahari seribu **kali**.*

(Anak Seribu Sungai-12 September 2021)

Pada data 25 ditemukan pengulangan huruf vokal pada kata **sungai** dan **kali** pada bait puisi diatas. Pengulangan huruf vokal diatas yakni pengulangan huruf vokal i di akhir baitnya. Pengulangan huruf vokal i pada akhir bait puisi diatas untuk mendapatkan penekanan dan untuk memperindah puisi. Penulis menggambarkan cerita masa kecil di sungai dengan segala kisah menyenangkan diwaktu kecil dan perhatian ibu ketika hujan turun seketika ibu bergegas mengambil payung untuk anaknua. Jadi dapat disimpulkan penggunaan huruf vokal i pada bait puisi diatas bertujuan untuk mendapatkan efek penekanan dan keindahan puisi, sehingga bait puisi diatas termasuk gaya bahasa asonasi.

## 10. Gaya Bahasa Anafora

Gaya bahasa anafora ialah gaya bahasa yang berupa perulangan kata yang terletak di awal kalimat atau baris (Keraf, 2006: 127).

### Data 26

*Apa yang kita punya?*

*Apa yang kita bisa?*

*Apa yang kita tahu?*

(Pandemi Ini- 8 Agustus 2021)

Pada data 26 ditemukan kata *apa yang* dituliskan berulang-ulang pada awal bait puisi. Penulisan kata *apa yang* pada bait puisi di atas dituliskan berulang-ulang guna memperjelas apa yang dimaksud dalam bait puisi tersebut. Perulangan kata pada awal kalimat juga bertujuan untuk menegaskan maksud dari pesan yang ingin disampaikan. Perulangan kata pada bait puisi tersebut termasuk dalam gaya bahasa anafora karena perulangan kata *apa yang kita* terdapat pada kata pertama dalam bait puisi di atas. Penulis menggambarkan harapan dan usaha dimasa pandemi, bahwa yang bisa dilakukan saat itu hanyalah do'a dan harapan untuk keadaan pandemi saat itu. Jadi dapat disimpulkan bahwa bait puisi diatas termasuk gaya bahasa anafora karena terdapat pengulangan kata pada bait pertama puisi.

## 11. Gaya Bahasa Epistrofa

Gaya bahasa epistrofa ialah gaya bahasa yang berupa perulangan kata yang terletak pada akhir baris dan kalimat berurutan (Keraf, 2006: 128).

### **Data 27**

*Tiba-tiba tubuhnya terseret arus massa yang sepertinya **terkontrol**,  
gelak tawa mereka juga **terkontrol**, air mata mereka **terkontrol**,  
tepek tangan mereka **terkontrol**, kebebasan yang dinyanyikan  
musisi di atas gemerlap panggung itu **terkontrol**, ketengilan dan  
semua dagelannya **terkontrol**.*

(Hari Pertama Seseorang Setelah Pandemi Berakhir, edisi 13 juni 2021)

Pada data 27 ditemukan pemakaian kata **terkontrol** pada bait puisi di atas dituliskan berulang-ulang sehingga termasuk dalam gaya bahasa epistrofa yang yakni pengulangan kata pada kalimat yang dituliskan secara berurutan. Penggunaan kata **terkontrol** yang dituliskan berulang-ulang secara berurutan untuk menegaskan apa yang dimaksud dalam bait puisi tersebut. Penulis menuliskan kata **terkontrol** berulang-ulang dalam puisi tersebut untuk menggambarkan hal-hal yang menyenangkan di hari pertama setelah pandemi berakhir yang semuanya mulai kembali normal. Jadi dapat disimpulkan gaya bahasa epistrofa yang dituliskan penyair pada bait puisi tersebut yaitu kata **terkontrol** yang dituliskan berulang-ulang untuk mempertegas makna yang dimaksud oleh penyair.

Dari data puisi yang di teliti, tidak semua ditulis dengan gaya bahasa yang baik dan menarik. Dari 22 judul puisi yang yang diteliti terdapat 3 puisi yang tidak ditemukan gaya bahasanya. Pada hakikatnya nilai estetika pada puisi terletak pada gaya bahasanya, namun dari data di atas tidak semua puisi mengandung gaya bahasa. Gaya bahasa yang digunakan pada data puisi tersebut masih tergolong sederhana, sehingga makna dari kata-kata yang diterapkan dalam puisi mudah untuk dimengerti oleh pembaca. Dilihat dari latar belakang penulis, puisi yang dimuat dalam koran Jawa Pos belum tentu diciptakan oleh orang-orang yang berpendidikan tinggi, sarjana, maupun penulis. Adapun puisi yang dikirim oleh penulis pemula sehingga dalam menuliskan puisi belum begitu memperhatikan gaya bahasa yang digunakan dalam puisi.

### **Relevansi Analisis Gaya Bahasa Dalam Puisi Yang Terdapat Pada Koran Jawa Pos Edisi Juni-Desember 2021 Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah**

Sastra adalah salah satu elemen dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia tersebut meliputi beberapa aspek yaitu berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Pembelajaran sastra pada sekolah mempunyai tujuan agar siswa mampu mengapresiasi karya sastra. Selain itu pembelajaran sastra juga bertujuan agar mampu menikmati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra sehingga dapat menambah wawasan yang berpengaruh terhadap budi pekerti, dan menambah kemahiran dalam berbahasa. Kemudian pembelajaran sastra juga bertujuan agar bisa membanggakan dan

menghargai sastra Indonesia yang menarik dan hasil kecerdasan manusia Indonesia (BSNP, 2006).

Dilihat dari tujuan yang dipaparkan di atas pembelajaran sastra mengajarkan siswa agar bisa melakukan apresiasi karya sastra. Apresiasi karya sastra tersebut bisa dilakukan dengan memahami karya sastra dengan benar sehingga mendapatkan pengertian, pemikiran yang kritis, kepekaan perasaan, dan penghargaan terhadap karya sastra yang diapresiasi. Salah satu karya yang perlu diapresiasi yaitu puisi. Puisi termasuk dalam materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang wajib diajarkan mulai dari bangku sekolah SD, SMP, maupun SMA sederajat. Dalam pembelajaran puisi di SMA sederajat diajarkan untuk memahami aspek-aspek yang ada dalam puisi. Aspek puisi yang harus dipahami yaitu unsur pembangun puisi hingga amanat atau pesan yang terkandung dalam puisi. Amanat yang terkandung dalam puisi dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari. Selanjutnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia juga diajarkan untuk membaca puisi dan juga berpikir kritis tentang puisi, sehingga siswa bisa melakukan apresiasi terhadap karya puisi.

Dalam puisi yang dimuat dalam koran Jawa Pos edisi Juni-Desember 2021 memiliki pesan masing-masing bagi pembacanya khususnya tentang aspek kehidupan. Hal ini dapat di kaitkan dengan Kompetensi inti yang dikategorikan mejadi KI-1 yakni menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. KI-2 yakni menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif. KI-3 yakni memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu

pengetahuan, teknologi, seni, dan lain-lain. KI-4 yakni mengolah, menalar, dan menyaju dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan diri yang dipelajari siswa di sekolah secara mandiri.

Dilihat dari segi akses karya sastra khususnya puisi lebih mudah untuk di akses, tidak harus membeli buku cetak kumpulan puisi, karena saat ini puisi bisa di akses melalui internet maupun media sosial sastrawan. Namun, tidak semua kumpulan puisi dapat digunakan untuk materi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Kumpulan puisi yang akan digunakan sebagai bahan ajar harus dipilih dan diteliti terlebih dahulu oleh guru yang akan menyampaikan materi tersebut. Kumpulan puisi harus diteliti apakah cocok atau tidak untuk digunakan sebagai bahan ajar. Kelayakan bahan ajar akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. kumpulan puisi yang di muat dalam koran Jawa Pos menjadi salah satu dari sekian antologi puisi yang dapat digunakan sebagai bahan materi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, khususnya di jenjang Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas dalam kompetensi dasar 3.17 dan 4.17 yaitu menganalisis unsur pembangun puisi dan menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya (tema, gaya bahasa, diksi, imaji, perwajahan, struktur).

Terdapat beberapa macam gaya bahasa yang ditemukan dalam puisi yang dimuat dalam koran Jawa Pos yang dapat siswa temukan saat menganalisis puisi tersebut. Gaya bahasa yang terkandung dalam puisi yang dimuat dalam koran Jawa Pos dapat digunakan untuk bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia. Di dalam puisi tersebut mengandung pesan yang ingin disampaikan penulis terhadap pembaca. Guru dapat menjelaskan kepada siswa bahwa tidak hanya ditemukan

gaya bahasa dalam puisi, melainkan juga ditemukan pesan yang ditulis pengarang puisi untuk pembacanya khususnya tentang nilai kehidupan.

Hasil penelitian ini, ditemukan beberapa gaya bahasa yang sangat jarang dipelajari di Madrasah Aliyah khususnya pada materi puisi. Pada umumnya gaya bahasa yang dipelajari yaitu gaya bahasa hiperbola, metafora, simile, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini ditemukan dan jarang dipelajari di Madrasah Aliyah yaitu gaya bahasa personifikasi, depersonifikasi, elipsis, mesodilopsis, anafora, dan masih banyak lagi. Gaya bahasa yang jarang dipelajari tersebut semestinya juga harus di ajarkan dan dikenalkan kepada siswa sehingga dapat membantu menambah nilai estetika puisi khususnya dari segi gaya bahasa yang digunakan dalam menulis puisi.

Karena penerapan gaya bahasa pada data puisi masih kurang, maka gaya bahasa pada puisi dalam koran Jawa Pos edisi Juni-Desember 2021 ini bisa digunakan untuk media dan bahan ajar dan juga dapat menjadi evaluasi bagi guru-guru bahasa Indonesia untuk mengenalkan peserta didik dengan gaya bahasa yang jarang dijumpai dan memaksimalkan kemampuan dan kecakapan peserta didik dalam menulis puisi dengan menerapkan gaya bahasa yang nantinya akan menambah nilai estetika dalam puisi melalui gaya bahasa yang digunakan oleh peserta didik. Selain untuk menambah nilai estetika dalam puisi dengan memperkenalkan gaya bahasa ini diharap mampu membuka cakrawala bagi peserta didik.

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN

#### A. Simpulan

Hasil penelitian Analisis Gaya Bahasa pada Puisi dalam Koran Jawa Pos Edisi Juni-Desember 2021 yang sudah dilakukan pada bab sebelumnya dapat diambil kesimpulannya sebagai berikut.

1. Gaya bahasa dibagi menjadi 4 macam yaitu gaya perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Dalam penelitian ini ditemukan 2 macam gaya bahasa perbandingan, 2 macam gaya bahasa pertentangan, 3 macam gaya bahasa pertautan, dan 3 macam gaya bahasa perulangan. Dalam gaya bahasa perbandingan ditemukan sebanyak 12 data gaya bahasa personifikasi dan 1 data gaya bahasa depersonifikasi, dalam gaya bahasa pertentangan ditemukan sebanyak 4 data yakni gaya bahasa hiperbola dan 1 data gaya bahasa hipalase, dalam gaya bahasa pertautan di temukan 3 data yakni dalam gaya bahasa epitet, gaya bahasa elipsis, dan gaya bahasa asidenton, dan yang terakhir dalam gaya bahasa perulangan ditemukan 6 data yakni dalam gaya bahasa mesodiplosis, gaya bahasa asonasi, gaya bahasa anafora, dan gaya bahasa epistrofa. Gaya bahasa yang dominan ditemukan dalam penelitian ini yakni gaya bahasa perbandingan.
2. Relevansi analisis gaya bahasa dalam puisi yang terdapat pada koran Jawa Pos edisi Juni-Desember 2021 dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.



Macam-macam gaya bahasa yang ditemukan pada penelitian ini dapat di relevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah dengan kompetensi dasar 3.17 dan 4. 17 yakni menganalisis unsur pembangun puisi dan menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya. Unsur pembangun puisi diantaranya tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur, dan perwajahan.

Dari KD 3.17 penelitian ini dapat digunakan untuk bahan ajar dan pengkajian yang terfokus pada analisis dan pemahaman makna puisi atau amanat yang disampaikan pengarang dari segi gaya bahasa yang terdapat pada puisi dalam koran Jawa Pos edisi Juni-Desember 2021. Setelah peserta didik memahami unsur pembangun puisi terutama penggunaan gaya bahasa peserta didik dapat diarahkan untuk menulis puisi dengan mencermati unsur pembangun puisi yang berkaitan dengan KD 4.17. Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai buku pendamping untuk pengkajian Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Dari penelitian ini diharapkan mampu membantu pembaca dalam menangkap maksud yang hendak diutarakan pengarang kepada pembaca melalui data yang sudah diklasifikasikan berdasarkan gaya bahasa yang ditemukan pada puisi dalam koran Jawa Pos edisi Juni-Desember 2021 dan memudahkan penelitian yang dilakukan selanjutnya. Selain itu memperdalam ilmu gaya bahasa sangat penting diterapkan di jenjang persekolahan guna meningkatkan nilai estetika dalam sebuah karya sastra baik puisi maupun karya sastra lainnya karena penggunaan gaya bahasa pada sebuah karya sastra akan menambah daya tarik pembaca.

## **B. Implikasi**

Hasil penelitian ini mampu diimplikasikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya untuk jenjang Madrasah Aliah sederajat. Dengan hasil penelitian ini peserta didik diharap mampu memahami jenis-jenis gaya bahasa yang dipakai oleh pengarang dalam menuliskan karyanya. Selain dapat digunakan untuk bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dengan siswa memahami unsur pembangun puisi khususnya gaya bahasa penelitian ini membantu siswa dalam menganalisis dan mengapresiasi karya sastra khususnya puisi.

Gaya bahasa yang ditemukan pada puisi dalam koran Jawa Pos edisi Juni-Desember mengandung amanat yang dapat membentuk karakter siswa. Pendidikan karakter berperan pada salah satu bagian penting dalam proses pembelajaran. Membentuk karakter siswa dapat dilaksanakan dengan cara memberi pengertian dan penafsiran melalui bacaan yang mengandung amanat yang membangun salah satunya melalui puisi dalam koran khususnya puisi dalam koran Jawa Pos edisi Juni-Desember 2021. Jadi, selain dapat digunakan sebagai bahan ajar dan membantu siswa dalam mencerna unsur pembangun puisi, penelitian serupa dapat dipakai untuk menambah bahan referensi guru saat mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia.

## **C. Saran**

Dilihat dari hasil penelitian yang sudah di paparkan di bab sebelumnya, penulis meyakini bahwa hasil dari penelitian yang dilakukan ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga penulis berharap hasil penelitian ini bisa dioptimalkan lagi dalam penelitian baru dengan mengembangkan hasil penelitian sebelumnya

dengan objek karya sastra puisi yang ada dalam koran Jawa Pos. Selain itu bagi tenaga pendidik di Indonesia semestinya mampu memilih dan menerapkan bahan ajar dan metode ajar yang baik dan efisien untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Sehingga sangat penting bagi tenaga pendidik untuk memilih dan menyeleksi bahan ajar seperti karya sastra puisi yang sebagiknya dipilih yang didalamnya mengandung nilai moral sehingga dapat membentuk karakter siswa dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adji, S. k. (2020). pentingnya strategi Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Bahasa Sastra Indonesia. *Prosiding Samasta: seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Agus. (2021). *Analisis Gaya Bahasa Dalam Puisi Sajak Bulan Mei 1998 Di Indonesia Karya W. S. Rendra*. Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Akhmad, K. A. (2015). Pemanfaatan Media Sosial Bagi Pengembangan Pemasaran UMKM (Studi Deskriptif Kualitatif pada Distro di Kota Surakarta). *Vol. 9 (1)*, 49.
- Ali Imron, A.-M. (2010). *Kajian Stilistika Perspektif Kritik Holistik*. Surakarta: ebelas Maret University Press.
- Amelia, S. (2020). *Analisis Gaya Bahasa Pada Puisi Karya Siswa Kelas X SMA Negeri 9 Kota Tangerang Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra*. Skripsi. Tangerang: Universitas Muhammadiyah Tangerang.
- Aminuddin. (2004). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Aminudin. (2010). *Kreatif Menulis Puisi & Cerita Pendek*. Tangerang: Citralab.
- Ardin, A. S. (2020). Kumpulan Puisi Perahu Kertas karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Stilistika). *Jurnal Bahasa dan Sastra Volume 5 No 4*.

- Arsyad, S. L. (2020). Analisis Gaya Bahasa pada Novel Layla dan Majnun Karya Syekh Nizami Ganjavi (Kajian Stilistika). *Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Awaalludin, A. A. (2022). Struktur Batin Puisi Dalam Kumpulan Puisi Yang Tersisih Karya Wiji Thukul. *jurnal Lentera Pedagogi*, Vol 5 No 2. 88-93 .
- Az-zahra, M. (2014). Analisis Gaya Bahasa Pada Atologi Puisi Ketika Cinta Kumpulan Sajak (2006-2008) Karya Ibnu Wahyudi dan Pembelajarannya Di SMA Kelas X. Skripsi. Purworejo: Universitas Muhammad Purworejo.
- Bahtiar, A. S. (2017). *Kajian Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- BSNP. (2006). *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP/MTs*. <http://www.bsnp-indonesia.org>. Diakses ada tanggal 20 Julii 2022.
- Dian Uswatun Hasanah, F. A. (2019). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi-puisi Karya Fadli Zon. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Vol. 5, No. 1*, 13-26.
- Djojuroto, K. (2004). *Puisi Pendekatan dan Pembelajaran*. Bandung: Nusantara.
- Djojuroto, K. d. (2009). *Teori Pemahaman dan Apresiasi Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Elen Inderasari, F. A. (2018). Styles of Repetition and Comparason Moral Message in Koplo Genre Dangdut Song (Gaya Bahasa Repitisi dan Perbandingan serta Pesan Moral pada Lirik Lagu Genre Dangdut Koplo).

*Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, V (4) (325-339).

Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.

Faizun, M. (2020). Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi Ada Tilgram Tiba Senja Karya W.S. Rendra : Kajian Stilistika. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*.

Faizun, M. (2020). Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi Ada Tilgram Tiba Senja Karya WS Rendra: Kajian Stilistika. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* , Vol 4 No 1. hal 67-82.

Hadi, S. (2016). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan* , 75.

Hartanto, W. (2015). *Citraan Dalam Kumpulan Puisi 'Refrein Di Sudut DAM'* Karya D. Zawawi Imron. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Harun, S. W. (2018). Analisis Struktur Fisik dan Struktur Batin Puisi Anak dalam Majalah Potret Anak Cerdas. *Jurnal Master Bahasa* , Vol. 6 No. 2 (115-125).

Hasanah, D. U. (2019). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi-puisi karya Fadli Zon. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 13-26.

Iis Mutiara Sandi, F. Z. (t.thn.). Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Sajak Nol Karya Gunta Wirawan (Kajian Stilistika). *Jurnal Cakrawala Linguista*.

- Jabrohim. (2003). *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keraf, G. (2006). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, G. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kobong, Y. (2015). Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Catatan Sunyi Karya Monika N. Arundhati (Kajian Stilistika). *Skripsi Universitas Borneo Tarakan*.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Laila, A. (2016). Gaya Bahasa Perbandingan dalam kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja Karya M Aan Mansyur (Tinjauan Stilistika). *Jurnal Gramatika*.
- Laily Eka Mazida, L. L. (2021). Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi Pada Suatu Hari Nanti Karya Sapardi Djoko Damono: Tinjauan Stilistika. *Jurnal Arkhais*, Vol. 12 No. 2 77-84.
- Lestari, I. M. (t.thn.). Hubungan Minat Baca dan Kebiasaan Membaca Karya Sastra Terhadap Kemampuan Menulis Puisi. *Semantik: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Lestari, R. D. (2016). Hubungan Minat Baca dan Kebiasaan Membaca Karya Sastra Terhadap Kemampuan Menulis Puisi. *Semantik: Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 5, No 2.

- Lila, A. (2016). *Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja Karya M A'an Mansyur (Tinjauan Stilistika)*. Skripsi. Sumatera Barat: STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Mabruri, Z. K. (2020). Kajian Tipografi Puisi-puisi Indonesia. *Prakerta (Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajaran Bahasa Indonesia)*, Vol.3 No.1.
- Mahsun, M. (2007). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mihardja, D. A. (2012). *Reparasi dan Apresiasi Puisi sebagai Cermin Peradaban ala Bengkel Puisi Swadaya Mandiri*. Yogyakarta: Javakarsa Media.
- Milles, d. H. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press. hal 16.
- Moleong, L. J. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Semantik.
- Moleong, L. J. (2001). *Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nugraha, D. (2018). *Diksi dan Gaya Bahasa pada Akun Instagram @MelodydalamPuisi Panji Ramdana: Suatu Kajian Stilistika*. Skripsi Universitas Padjadjaran.
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Stilistika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.



- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhayati. (2008). *Teori dan Aplikasi Stilistik*. Palembang: Penerbit Unsri.
- Nurjannah, M. (2017). *Humanisasi Pendidikan Islam Melalui Antropologi Transendental Hamzah Fansuri*. Aceh: Edukasia.
- Pradopo, R. D. (2009). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2010). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Rachmadani, F. D. (2017). *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi Karya Siswa SMA di Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ratna, N. K. (2009). *Stilistika, Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rizal, Y. (2010). *Apresiasi Puisi dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Agency.
- Rustaman, N. (2001). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Imperial Bhakti.

- Sanjaya, M. D. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Hanter Karya Syifauzzahra dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran Sastra Di SMA. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*.
- Sari, N. A. (2013). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Menulis Puisi dengan Metode Field Trip pada Siswa SMP. *Jurnal Basastra*, Vol 1 No 3. 540-550.
- Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Siswanto. (2016). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Aksara.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta.
- Sudaryono. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiarti. (2010). Kajian Stilistika Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu Dan Petir Karya Dewi Lestari. *Artikulasi*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulkifli, M. (2016). Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas Viii Smp Negeri. *Jurnal Bastra. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UHO*, No. 1 Vol. 1. Hal 1-22.
- Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University.

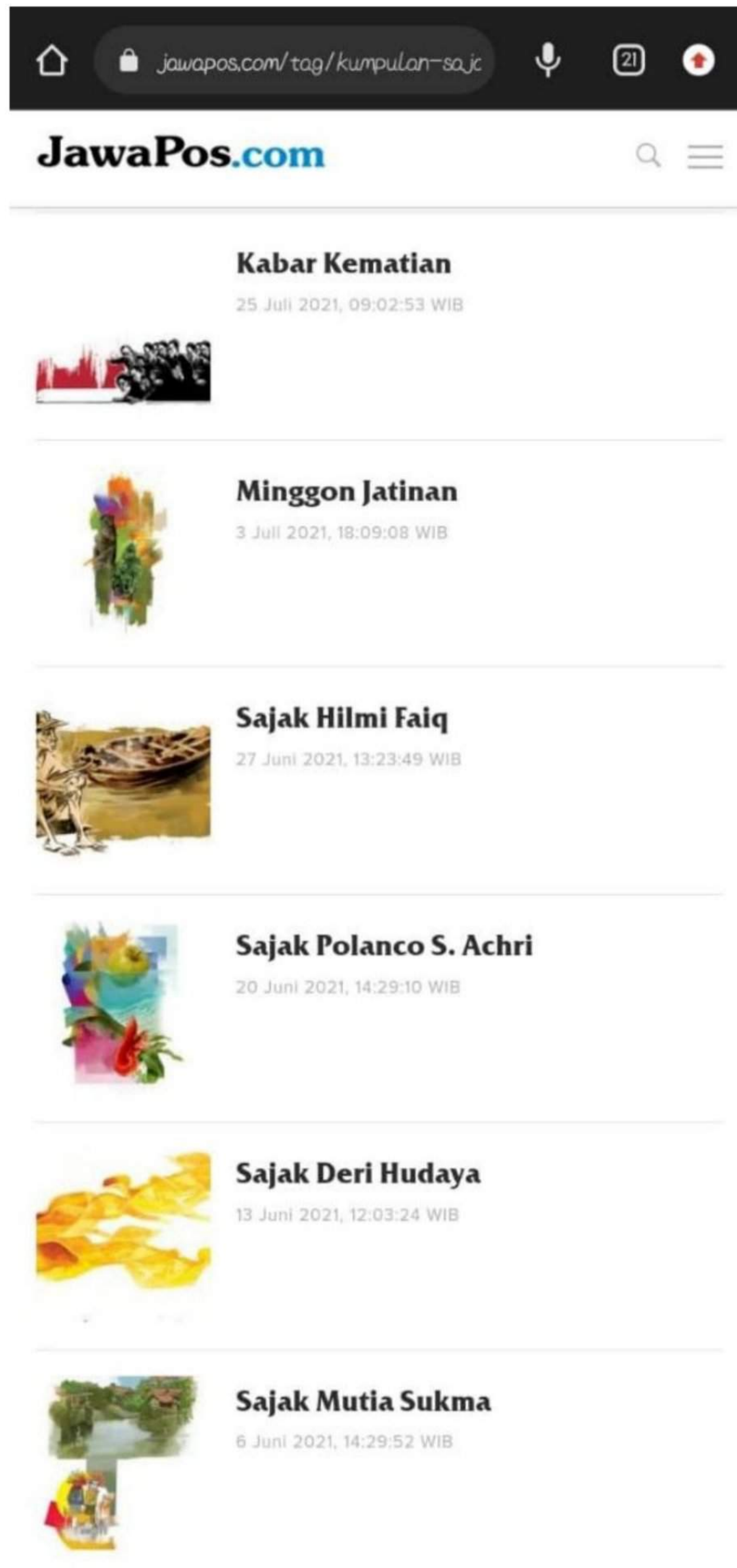
- Sutopo, H. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya .
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tiorida, S. (2013). *Apresiasi Puisi*. Bandung: Yrama Widya.
- Waluyo, H. J. (1995). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Waluyo, H. J. (2003). *Apresiasi Puisi (Panduan Untuk Pelajar Dan Mahasiswa)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wiyanto, A. (2005). *Kesusastraan Sekolah*. Jakarta: Gramedia.
- Wiyatmi. (2009). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Zulfahnur. (2016). *Teori Sastra*. Tangerang Selatan: Universitas terbuka.

## LAMPIRAN







### 1. Cek Turnitin

| ELLYA ROSIDA       |   |              |                |
|--------------------|---|--------------|----------------|
| ORIGINALITY REPORT |   |              |                |
| <b>22%</b>         | <b>22%</b>  | <b>6%</b>    | <b>6%</b>      |
| SIMILARITY INDEX   | INTERNET SOURCES  | PUBLICATIONS | STUDENT PAPERS |
| PRIMARY SOURCES    |   |              |                |
| 1                  | <a href="http://www.jawapos.com">www.jawapos.com</a><br>Internet Source                           | 3%           |                |
| 2                  | <a href="http://123dok.com">123dok.com</a><br>Internet Source                                     | 2%           |                |
| 3                  | <a href="http://repo.uinsatu.ac.id">repo.uinsatu.ac.id</a><br>Internet Source                     | 1%           |                |
| 4                  | <a href="http://repository.usd.ac.id">repository.usd.ac.id</a><br>Internet Source                 | 1%           |                |
| 5                  | <a href="http://digilibadmin.unismuh.ac.id">digilibadmin.unismuh.ac.id</a><br>Internet Source     | 1%           |                |
| 6                  | <a href="http://core.ac.uk">core.ac.uk</a><br>Internet Source                                     | 1%           |                |
| 7                  | <a href="http://eprints.iain-surakarta.ac.id">eprints.iain-surakarta.ac.id</a><br>Internet Source | 1%           |                |
| 8                  | <a href="http://bagawanabiyasa.wordpress.com">bagawanabiyasa.wordpress.com</a><br>Internet Source | <1%          |                |
| 9                  | <a href="http://vdocuments.site">vdocuments.site</a><br>Internet Source                           | <1%          |                |

## 2. Screenshot Sajak Puisi Jawa Pos



The screenshot shows the JawaPos.com website interface. At the top, there is a navigation bar with a home icon, a search bar containing the URL "jawapos.com/tag/kumpulan-sajc", a microphone icon, a notification icon with the number "21", and a share icon. Below the navigation bar is the JawaPos.com logo and a search icon. The main content area displays a list of poetry articles, each with a title, a date and time, and a small image.

- Kabar Kematian**  
25 Juli 2021, 09:02:53 WIB  

- Minggong Jatinan**  
3 Juli 2021, 18:09:08 WIB  

- Sajak Hilmi Faiq**  
27 Juni 2021, 13:23:49 WIB  

- Sajak Polanco S. Achri**  
20 Juni 2021, 14:29:10 WIB  

- Sajak Deri Hudaya**  
13 Juni 2021, 12:03:24 WIB  

- Sajak Mutia Sukma**  
6 Juni 2021, 14:29:52 WIB  




**Sajak Kiki Sulisty**

19 September 2021, 08:56:31 WIB



**Anak Seribu Sungai**

12 September 2021, 09:19:15 WIB



**Sajak Ilda Karwayu**

29 Agustus 2021, 06:38:01 WIB



**Sajak D. Zawawi Imron**

15 Agustus 2021, 07:33:14 WIB



**Sajak Sunlie Thomas Alexander**

8 Agustus 2021, 10:52:56 WIB



**Nyanyian untuk Dil-Mu**

1 Agustus 2021, 06:37:46 WIB

3. Daftar Puisi Koran Jawa Pos Edisi Juni-Desember 2021

| No | Judul dan Pengarang | Edisi       | Puisi   |
|----|---------------------|-------------|---|
| 1  | Sungai Gajah Wong   | 6 Juni 2021 | <p><b>Sungai Gajah Wong</b></p> <p>Karya : Mutiara Sukma</p> <p>Ada tempat yang tak pernah bisa kusentuh<br/>pada masa kecilku;</p> <p>Bantaran kali, rumah-rumah pering<br/>berbau lumut</p> <p>Setiap kali ada yang bangkit dari<br/>rumah itu</p> <p>Hulu sangai pecah dan abangku main<br/>kapal-kapalan</p> <p>dengan badan pohon pisang</p> <p>Jalanan licin tertutup rumpun bambu</p> <p>Pandanganku tertutup tubuh ibu</p> <p>Anak-anak berkuku hitam menggaruk<br/>bakmi dalam</p> <p>bungkus daun pisang</p> <p>Seekor kutu meloncat</p> <p>Pada semak rambut merah sumba</p> <p>Ada tempat yang tak bisa kusentuh<br/>pada masa kecilku;</p> <p>Kecebong dalam jaring</p> <p>Akar enceng gondok mengikat tali<br/>sepatu</p> <p>Diriku arus kecil,<br/>Kerikil pada dasar sungai</p> |

|   |  |                     |  |
|---|--|---------------------|--|
|   |  |                     | <p>Terkipas ekor sapu-sapu memakan lumut di tubuh batu</p> <p>Potongan cacing yang menggantung pada mata pancing</p> <p>Atau tanah luruh pada mata air yang mengguyur deras</p> <p>ke tepian sungai</p> <p><b>2020</b></p>   |
| 2 | <b>Hari Pertama Seseorang Setelah Pandemi Berakhir</b> | <b>13 Juni 2021</b> | <p><b>Hari Pertama Seseorang setelah Pandemi Berakhir</b></p> <p>Karya : Deri Hudaya</p> <p>Tiba-tiba ia bangun dari haribaan mimpi buruk. Beker keparat berdering keras di ufuk timur menggantikan matahari.</p> <p>Seperti pagi sebelum pandemi, langit abu-abu penuh debu, udara menguarkan</p> <p>aroma kejahatan, jalanan macet, sementara seekor burung phoenix di batok kepalanya menggelepar ingin meledakkan diri untuk lahir kembali.</p> <p>Tiba-tiba ia membayangkan kesepian Adam ketika baru tiba di bumi terkutuk ini. Lama ia terbengong-bengong</p> |



|  |  |  |   |
|--|--|--|---|
|  |  |  | <p>dan tampak begitu beloon.</p> <p>Orang-orang mengendarai kendaraan tapi seperti ada remot yang mengontrol arah dan kecepatan mereka, gerak-gerik mereka, senyum muslihat yang tersungging di antara mereka.</p> <p>"Ke neraka masih jauh, Pak?" tanyanya</p> <p>pada patung polisi di perempatan.</p> <p>Tiba-tiba tubuhnya terseret arus massa yang sepertinya terkontrol,</p> <p>gelak tawa mereka juga terkontrol, air mata mereka terkontrol, tepuk tangan mereka terkontrol, kebebasan yang dinyanyikan musisi di atas gemerlap panggung itu terkontrol, ketengilan dan semua dagelannya terkontrol.</p> <p>Diam-diam, ia raba isi celana seseorang</p> <p>di sebelahnya. "Eh, kont ... roooll!" sergah</p> <p>orang itu dengan amarah terkontrol.</p> <p>Ia lari terbirit-birit menuju sebuah universitas, tapi yang ditemukannya cuma pabrik onderdil. Ia lari ke gunung,</p> |
|--|--|--|---|

|  |  |  |  |
|--|--|--|--|
|  |  |  | <p>tapi yang dilihatnya dari ketinggian<br/>cuma</p> <p>gedung-gedung pencakar yang<br/>serupa</p> <p>makam raksasa.</p> <p>Ia lari kesetanan mencari<br/>keluarga besar di kampung halaman,<br/>mencari kebun, mencari sawah ...</p> <p>Sial betul, yang ia temukan<br/>cuma bekas-bekas galian tambang<br/>dan orang-orangan dengan gaya<br/>pakaian rombeng terkontrol.</p> <p>Ia lari ke lautan luas untuk mencari<br/>paus, untuk memasuki mulutnya,<br/>untuk meluncur ke lambungnya, dan<br/>tidur dengan lelap sentosa di sana<br/>seperti dalam kisah sakral yang<br/>pernah</p> <p>ia dengar di masa kecilnya.</p> <p>Tapi di laut plastik<br/>yang ia temukan<br/>tak ada apa pun<br/>selain limbah plastik<br/>yang tidak terkontrol.</p> <p>Ia berbalik dan lari tanpa tentu arah<br/>sementara mulutnya tak henti-henti<br/>menyemburkan sumpah serapah,<br/>seperti burung phoenix, seperti</p> |
|--|--|--|--|

|          |                                 |                     |  |
|----------|---------------------------------|---------------------|--|
|          |                                 |                     | <p>bom bunuh diri, seperti ketika kau mencari dirimu yang telah hilang bersama pandemi.</p> <p><b>2021</b></p>   |
| <b>3</b> | <b>Epigrafi Di Pohon Khuldi</b> | <b>20 Juni 2021</b> | <p><b>Epigrafi di Pohon Khuldi</b></p> <p>Karya : Polanco S. Achri</p> <p>Di batang pohon tua dengan aksara mahapurba, dituliskanlah ramalan lakon-cerita:</p> <p>siapa orang yang mampu membaca seluruhnya mestilah menerima dengan rela.</p> <p>Sebab sehabis membaca, dirinya kan jadi buta dan lidahnya kan bercabang dua;</p> <p>dan nantinya mestilah terlahir di setiap kala, sebagai seorang pujangga tanpa nama.</p> <p><b>(2019)</b></p> |
| <b>4</b> | <b>Pria Tua Rindu Anaknya</b>   | <b>27 Juni 2021</b> | <p><b>Pria Tua Rindu Anaknya</b></p> <p>Karya : Hilmi Faiq</p> <p>Kau lempar jala ke tengah sungai dengan harapan</p> <p>masih ada sisa ikan yang bertahan.</p> <p>Perahumu goyah oleh entakan</p> <p>lalu pelan-pelan menenangkan.</p> <p>Setelah mengikat tali jala, kau seka peluh</p> <p>dari pipi sampai dagu.</p> <p>Keringatmu juga mengembun merata</p>  |

|  |  |   |
|--|--|---|
|  |  | <p>pada kaus swan yang mulai keriting oleh keusilan usia.</p> <p>Telapak tangan kanan mengelus telapak tangan kiri seirama</p> <p>seperti dua manusia lelah yang saling menyapa.</p> <p>Kapal-kapal pada telapak itu begitu keras bekerja,</p> <p>mengantarkan anakmu pergi jauh ke ujung dunia.</p> <p>Tapi entah kapan dia kembali.</p> <p>Hanya lewat video call sesekali dia menyapa</p> <p>atau balas sapaan lewat grup WA keluarga.</p> <p>"Aku masih sibuk, Lebaran ini juga belum bisa, pandemi menghadang," kata anakmu saat kau tanya kapan dia pulang.</p> <p>Sebenarnya kau ingin bilang, "Ayah rindu, Ananda."</p> <p>Tapi kau tak tahu cara mengatakannya.</p> <p>Di tengah sungai begini, kau selalu mengingat buah hati</p> <p>yang dulu selalu menemani dan kau temani.</p> <p>Pelan-pelan kau tarik jala.</p> <p>Tak ada suatu yang menyangkut di sana.</p> <p>Itu kau tahu belaka.</p> <p>Hanya orang gila yang setia menebar jala</p> |
|--|--|---|

|          |                            |                    |  |
|----------|----------------------------|--------------------|--|
|          |                            |                    | <p>ke tengah sungai penuh limbah.</p> <p>Kau tidak sedang mencari ikan,<br/>kau sedang mengulang kenangan,<br/>tatkala anakmu masih ingusan,<br/>dan mudah ditemui kapan-kapan,<br/>tanpa rindu yang kini begitu beban.</p> <p>Seperti lilin dikepung angin,<br/>kau tahu umur tinggal setipis cincin.</p> <p>Tak ada yang lebih menyedihkan<br/>dibanding gagal merengkuh anak<br/>sendiri</p> <p>hingga usia pergi berganti kehidupan<br/>lain lagi.</p> <p><b>Maret 2021</b></p>                      |
| <b>5</b> | <b>Minggon<br/>Jatinan</b> | <b>3 Juli 2021</b> | <p><b>Minggon Jatinan</b></p> <p>Karya : Kurnia Hidayati</p> <p>Dengan koin tanah liat, kami saling<br/>bertukar pikat</p> <p>Di bawah pohon jati, orang-orang<br/>khidmat memburu rasa dan aroma</p> <p>Terisap ke dalam episode masa lalu<br/>mereka</p> <p>Perempuan berkebaya menata<br/>tempayan makanan</p> <p>Menyulih plastik bungkus dengan<br/>lembar dedaunan</p> <p>Satu koin kereweng setara dengan<br/>dua ribu rupiah saja</p> <p>Tinggal tentukan berapa dan mana<br/>yang kamu suka</p> |

|          |                               |                         |   |
|----------|-------------------------------|-------------------------|---|
|          |                               |                         | <p>Serabi kalibeluk, wajik klethek,<br/>jenang, atau lumpia siram kacang?</p> <p>Di Mingguon Jatinan, kau bisa menepi<br/>dari pantura</p> <p>Dan menghampiri gugusan pohon jati<br/>yang terimpit ingar-bingar kota</p> <p>Temukan kepingan sukacita</p> <p>Serupa masa yang telah purna</p> <p><b>Batang, 7 Mei 2021</b></p>  |
| <b>6</b> | <b>Kabar<br/>Kematian (1)</b> | <b>25 Juli<br/>2021</b> | <p><b>Kabar Kematian (1)</b></p> <p>Karya : Achmad Munjid</p> <p>Akhir-akhir ini terus kudengar kabar<br/>tentang apa yang sering membuatku<br/>gemetar</p> <p>Dengan berbagai cara dulu kita kerap<br/>menghindar</p> <p>atau minimal menutupinya lewat<br/>gurauan</p> <p>entah karena kita terlalu pengecut<br/>atau sekadar ikhtiar menunda rasa<br/>takut</p> <p>Sebab tentu kita tahu belaka<br/>cepat atau lambat ia akan datang juga<br/>pada suatu pagi ketika kita duduk di<br/>beranda</p> <p>atau di saat yang mustahil kita duga</p> <p>Mula-mula ia hanya jadi headline<br/>berita</p> <p>yang kita baca sepintas-sepintas,<br/>setengah terjaga</p> <p>sembari bercengkerama melepas</p> |

|  |  |  |  |
|--|--|--|--|
|  |  |  | <p>penat kerja</p> <p>Dari jauh kita saksikan orang-orang berhamburan</p> <p>dalam jerit tangis yang mengetuk-ngetuk layar kaca</p> <p>Mobil-mobil ambulans lalu-lalang</p> <p>rumah-rumah sakit diserbu antrean panjang</p> <p>langkah para petugas berderap menyeret kengerian</p> <p>orang tua, anak-anak, pasangan kekasih, dan remaja belia</p> <p>melolong, meronta, tercekik, tersesat dalam kepiluan</p> <p>tak sempat memberikan peluk atau ciuman perpisahan</p> <p>Ribuan tubuh membeku, liang-liang kubur menganga diam</p> <p>Semua bergerak serbacepat, serbacermat mirip bayangan</p> <p>Di antara butiran salju yang menutup siang menjadi malam</p> <p>Kita menyaksikan dari jauh, di atas sofa ruang keluarga</p> <p>Tentu saja kita bersimpati. Betapa pun itu adalah berita</p> <p>tentang wajah-wajah asing di negeri-negeri yang jauh</p> <p>Kita hanya bisa membayangkan, betapa paniknya</p> <p>tercekam kematian sedekat itu, nyata itu</p> <p>Kita bisa membayangkan seperti apa</p> |
|--|--|--|--|

|  |  |  |   |
|--|--|--|---|
|  |  |  | <p>rasanya kehilangan</p> <p>begitu banyak orang tercinta, begitu tiba-tiba</p> <p>Sungguh tak pernah terduga</p> <p>wajah kematian itu akhirnya datang menghampiri kita</p> <p>Tak ada waktu untuk terkejut atau terpana</p> <p>tahu-tahu kita tersergap perangkap dan menjelma berita</p> <p>tentang kengerian yang ditonton orang-orang entah siapa</p> <p>sembari melepas penat kerja di atas sofa ruang keluarga</p> <p>Mungkin mereka pun bersimpati melihat kepanikan</p> <p>yang menggelantungi wajah kita, wajah tanpa nama</p> <p>Dari hari ke hari mereka merekam rekor kematian</p> <p>seperti sedang mencatat skor permainan olahraga</p> <p>Nyawa ditabulasi sebagai statistik, sebagai angka</p> <p>Mungkin ini karma yang dulu kita lakukan pada entah siapa</p> <p>Entah karena terlalu lama terperam kebencian</p> <p>Atau gegara akibat hantaman arus informasi</p> <p>atau sebagai eskapisme dari kecemasan tak terperi</p> <p>kita jadi bangsa yang suka</p> |
|--|--|--|---|



|  |  |  |  |
|--|--|--|--|
|  |  |  | <p>mempertengkarkan apa saja</p> <p>juga soal kematian ini; adakah ia takdir atau konspirasi</p> <p>Sebagian orang memanipulasi ketakutan</p> <p>dan mengglorifikasi sebagai pengatur kepatuhan</p> <p>atas nama hukum, atas nama sains, atas nama agama</p> <p>atas nama nasionalisme, atas nama norma-norma</p> <p>Sebagian lainnya menyulap kabar kematian</p> <p>menjadi energi dan kesempatan untuk melawan</p> <p>untuk kepentingan politik, untuk keuntungan dagang</p> <p>untuk memuaskan dendam yang lama terpendam</p> <p>Orang-orang pun terbelah</p> <p>Politikus dan pedagang saling bantah</p> <p>ilmuwan dan agamawan saling sanggah</p> <p>pejabat dan pengamat saling debat</p> <p>Betapa pun, kabar kematian makin bertubi-tubi</p> <p>Sirene ambulans meraung di jalan tak henti-henti</p> <p>segera menyelinap cepat masuk ke semua kanal berita</p> <p>ke medsos, juga penguas suara di musala-musala</p> <p>Setiap hari kudengar kabar kematian:</p> |
|--|--|--|--|

|  |  |  |
|--|--|--|
|  |  | <p>saudara, handai tolan, tetangga,<br/>kolega, kenalan</p> <p>berturut-turut tanpa kenal waktu,<br/>tanpa jeda</p> <p>Baru saja kudengar kabar kematian<br/>seorang teman</p> <p>yang dulu sering kita ajak jalan ke<br/>mana-mana</p> <p>kita bicara tak kenal waktu tentang<br/>apa saja</p> <p>Aku buru-buru ingin memberitahumu</p> <p>Tapi, bagaimana aku bisa percaya?</p> <p>kudengar pula kabar tentang<br/>kepergianmu</p> <p>semua begitu mendadak, begitu tiba-<br/>tiba</p> <p>Aku hanya bisa menyebut namamu<br/>berkali-kali</p> <p>tak henti-henti. Inna lillahi....</p> <p>Ya, Allah, secepat ini?</p> <p>Di tengah pusaran pandemi ini aku<br/>kian terilit sepi</p> <p>Mengeja perangai waktu dan giliranku<br/>sendiri</p> <p>yang akan datang entah kapan, atau<br/>sebentar lagi</p> <p>Kalau saja kamu bisa memberitahuku<br/>adakah sesungguhnya alasan atau<br/>waktu yang tepat</p> <p>untuk mati?</p> <p><b>Jogjakarta, 4 Juli 2021</b></p> |
|--|--|--|

|   |                       |                |  |
|---|-----------------------|----------------|--|
| 7 | Nyanyian Untuk Dil-Mu | 1 Agustus 2021 | <p><b>Nyanyian untuk Dil-Mu</b></p> <p>Karya : Wendoko</p> <p>dalam redup pagi musim semi, lilak dan azalea</p> <p>mengelopak –elok, kelopak demi kelopak</p> <p>di pekarangan, tumpukan jerami tersiram hujan</p> <p>bayang menebar –di bawah langit yang abu buram</p> <p>aku lalu mendaki bukit, cahaya mulai merambati udara –menguarkan bau rumputan</p> <p>aku berjalan, sunyi sendiri</p> <p>berkawan langit dan rentang awan, kulihat ladang bit dan palawija</p> <p>di kali tak terhitung jumlah belibis semalam hujan telah memenuhi kali, deru angin merontokkan ranting, tapi padang menghijau muda</p> <p>di kali tak terhitung jumlah belibis udara masih serasa musim dingin, aku tegap mendongak pada cuaca seketika, hari mulai beranjak</p> <p>di kali tak terhitung jumlah belibis rentangan awan, kelabu dan putih bergayut ringan di pucuk-pucuk tusam dalam hening hutan bakau di sana</p> |
|---|-----------------------|----------------|--|

|          |                        |                           |   |
|----------|------------------------|---------------------------|---|
|          |                        |                           | <p>di kali tak terhitung jumlah belibis<br/> entah di mana ada bunyi seruling,<br/> ketika angin meniup deras<br/> pepohonan seolah layang-layang<br/> di kali tak terhitung jumlah belibis<br/> ada biduk tertambat di tepi kali,<br/> langit dan kehijauan membayang<br/> dan bergoyang di arus yang lambat<br/> di kali tak terhitung jumlah belibis<br/> aku lalu menyusuri kali, di latar<br/> sendang<br/> yang lama dangkal –kulihat banjaran<br/> bukit selatan<br/> tengah hari di pondokan yang sunyi,<br/> ada suara<br/> mencicip di atap –lalu punai yang<br/> mendengkur pelan<br/> petang, aku memandang sepotong<br/> cakrawala<br/> di jendela –di luar, hujan menisik<br/> pekarangan</p> |
| <b>8</b> | <b>Pandemi Ini (1)</b> | <b>8 Agustus<br/>2021</b> | <p><b>PANDEMI INI (1)</b><br/> Karya : Sunlie Thomas Alexander<br/> mungkin kini eranya kita<br/> menertawakan mati<br/> bersama doa-doa<br/> warisan masa silam<br/> hidup melulu adalah kecemasan<br/> yang merayap seperti ular</p>  |

|          |                |                        |  |
|----------|----------------|------------------------|--|
|          |                |                        | <p>di tikungan</p> <p>apa yang kita punya?</p> <p>apa yang kita bisa?</p> <p>apa yang kita tahu?</p> <p>selain coba berharap, sekali lagi,</p> <p>kepada masa depan medis</p> <p>kepada upaya-upaya</p> <p>juga Tuhan yang tersebutkan</p> <p>dalam semacam keyakinan;</p> <p>tercipta sebab sejak mula</p> <p>kita memang tak berdaya</p> <p>ah kita takut, maka kita ada!</p> <p>: bisa jadi, maut hanyalah</p> <p>seseorang yang berpapasan</p> <p>dengan kita di jalan sana</p> <p><b>Jogjakarta, 10 Juli 2021</b></p> |
| <b>9</b> | <b>Merdeka</b> | <b>15 Agustus 2021</b> | <p><b>Merdeka</b></p> <p>Karya : D. Zamawi Imron</p> <p>Kerbau-kerbau itu sudah merdeka</p> <p>sejak zaman nenek moyangnya</p> <p>Tapi kita yang mengatakan,</p> <p>itu kerbau liar</p> <p>Padahal di balik liarnya</p> <p>Ada kebebasan</p> <p>Ada kemerdekaan</p>  |

|           |                   |                            |   |
|-----------|-------------------|----------------------------|---|
|           |                   |                            | <p>Burung-burung yang beterbangan</p> <p>Menyanyikan kemerdekaan</p> <p>Mereka tak boleh ditembak</p> <p>Darahnya tak boleh ditumpahkan</p> <p>Pada zaman milenial</p> <p>Ada orang yang berteriak "Merdeka"</p> <p>Tapi tak tahu hakikat kemerdekaan</p> <p>Buktinya mereka masih memfitnah,<br/>menembak tanpa peluru, mengadu<br/>domba</p> <p>Serta membuat kegaduhan</p> <p>Seorang kakek bekas pejuang</p> <p>Berucap meskipun tidak lantang</p> <p>Sambil menunjuk ke dadanya sendiri,<br/>"Merdeka itu cahaya yang memacu<br/>senyum kebersamaan"</p> |
| <b>10</b> | <b>Isoman (1)</b> | <b>29 Agustus<br/>2021</b> | <p><b>Isoman (1)</b></p> <p>Karya : Ilda Karwayu</p> <p>pagi tumbuh tinggi. dan semangkuk<br/>keinginan2</p> <p>menguap bersama embun. dan<br/>buncah susu dari</p> <p>gelas porselen –dengan lagak bintang<br/>iklan</p> <p>Bear Brand– memulai laga dalam<br/>dada yang ramai</p> <p>dan The Selfish Gene terbatuk-batuk</p>  |

|           |                           |                          |  |
|-----------|---------------------------|--------------------------|--|
|           |                           |                          | <p>di atas seprai</p> <p>kusut. tatapannya padaku buatku ingat tabungan</p> <p>yang sama tipisnya seperti senyum mas-mas</p> <p>tukang tagih utang ibu-ibu pedagang di pasar</p> <p>2021</p>   |
| <b>11</b> | <b>Anak Seribu Sungai</b> | <b>12 September 2021</b> | <p><b>Anak Seribu Sungai</b></p> <p>Karya : Andria Septy</p> <p>di benakmu remah hujan merawat gelora</p> <p>seribu sungai. seketika jejak masa kecil</p> <p>tawa riang canda, singkap tirai</p> <p>puluhan tahun pendam</p> <p>hikayat sungai</p> <p>sebagaimana genangan air mewakili pertanyaan</p> <p>kemudian, tiada sediakan saputangan</p> <p>sebagai hadiah paripurna semisal diare dan gatal-gatal,</p> <p>sebagian dari iman</p> <p>di benakmu sungai telah tenggelamkan</p> <p>matahari ke seribu kali</p> <p>lantas diri berbenam belah luapan</p> |

|           |                        |                                  |  |
|-----------|------------------------|----------------------------------|--|
|           |                        |                                  | <p>kegirangan mengisahkan<br/>cerita pendek yang tak pernah usai<br/>sebagaimana tampungan deras hujan<br/>ketika,<br/>ibu bergegas mengambil payung abu,<br/>sementara<br/>bahunya basah oleh tetes hujan,<br/>senyumnya<br/>terkendali warnai masa-masa tak lagi<br/>muda<br/>kau pun juga. anak cucumu juga.</p> <p><b>Maret–April 2021</b></p>   |
| <b>12</b> | <b>Ia Mati Di Sini</b> | <b>19<br/>September<br/>2021</b> | <p><b>Ia Mati di Sini</b><br/>Karya : Kiki Sulistyو<br/>dia mati di sini, di kamar di mana dulu<br/>ia dilahirkan. dadanya terbuka,<br/>bunga-bunga<br/>melontarkan paku cahaya ke udara.<br/>tak ada mazmur, kecuali siul tekukur<br/>di rumah tetangga. burung murung itu<br/>seperti hendak mengabarkan, ada<br/>yang<br/>telah tuntas, teka-teki silang di<br/>halaman<br/>terakhir koran harian.<br/>ia lahir di sini, di kamar di mana hari<br/>ini<br/>ia ditinggalkan. matanya mengatup,<br/>semua<br/>dusta dan kejahatan bersemayam di</p> |



|           |                   |                                  |   |
|-----------|-------------------|----------------------------------|---|
|           |                   |                                  | <p>dalamnya.</p> <p>tak ada berita, cuma angka-angka menyusun</p> <p>rumus matematika. deret yang macet tepat</p> <p>di pintu jawaban. sedang pertanyaan terus</p> <p>mengepakkan sayap, berputar-putar bagai</p> <p>malaikat kerdil di sirene ambulans.</p> <p><b>(2021)</b></p>                           |
| <b>13</b> | <b>Tahun Batu</b> | <b>26<br/>September<br/>2021</b> | <p><b>Tahun Batu</b></p> <p>Karya : Beri Hanna</p> <p>_____ .</p> <p>dua</p> <p>dua</p> <p>&gt;&lt; pendekar</p> <p>2 bertemu</p> <p>&gt;&lt; ((((((((((.(.))))))))))</p> <p>mati,</p> <p>batu parang batu   jatuh berkobar api</p> <p>lihatlah</p> <p>di bumi</p> <p>tepat</p> <p>di tengah</p> <p>dua</p> |

|  |  |  |   |
|--|--|--|---|
|  |  |  | <p>pendekar yang<br/>diam yang serupa<br/>batu.<br/>setangkai<br/>parang<br/>lurus<br/>ke langit,<br/>mengayun<br/>rebah<br/>membelah angin<br/>bunyi batu<br/>bertemu<br/>batu.<br/>di bawah<br/>langit<br/>yang<br/>menganga,<br/>kepala<br/>batu<br/>bertemu parang batu<br/>oh tahun yang<br/>jatuh<br/>berkobar api.<br/><b>2021</b></p> |
|--|--|--|---|

|    |           |                    |   |
|----|-----------|--------------------|---|
| 14 | Lampahing | 10 Oktober<br>2021 | <p><b>Lampahing</b></p> <p>Karya : Nur Wahida Idris</p> <p>tunggu! ia sedang mengasah pisau<br/>karena puisi sudah mengavling dirinya!<br/>itu cambuk dan mawar dari kekasih<br/>di usia 27 bagi 9 tahun perjumpaan<br/>menuntun kuda-kuda bagi pertemuan,<br/>tali kekang, cabang jalan, dan lintasan<br/>hari-hari merumput di Bedahulu<br/>hari-hari dalam sentak tali kekang di Kesambi<br/>tak ada yang lampau dalam sajak<br/>ia hijau berembun dalam puisi<br/>genta di ketukan jari-jari semadimu<br/>di lampit kardus biang kertas-kertas koran<br/>tempat dengung dan gelisah kita rebah<br/>matikan lampu-lampu, kecuali lambungnya! katamu<br/>di lambung itu, pisau-puisi sedang bekerja<br/>menyesap setiap debu pacuan dan naungan<br/>kuda-kuda liar yang meringkik dalam sajak-sajakmu<br/>diammu, ringkik kuda merah-putihku<br/>penggali yang tabah bagi riang kecipak timba</p> |
|----|-----------|--------------------|---|

|           |               |                            |  |
|-----------|---------------|----------------------------|--|
|           |               |                            | <p>menimpa denyar mata air</p> <p>meningkahi selisih angin dan debu</p> <p>simpanan percik api</p> <p>tendangan sudut kala dan patra anak-anakmu</p> <p>beginikah rasa mencintai?</p> <p>bagi kertas-kertas yang belum bekerja<br/>belum bermakna</p> <p>terimalah, dengan puisi ini kutebus<br/>jari-jarimu</p> <p>dari tali anganan sajak dan rinduku,<br/>Umbuku</p> <p>Umbu Landu Paranggi</p> <p><b>Juni 2021</b></p> |
| <b>15</b> | <b>Lemang</b> | <b>17 Oktober<br/>2021</b> | <p><b>Lemang</b></p> <p>Karya : Novan Leany</p> <p>Menyerbak ke hidungmu;</p> <p>wangi santan yang dilupakan</p> <p>dari rasa hambar di pangkal lidah</p> <p>sebab sungai katamu, sejak lama</p> <p>memberikan kota tanpa sejarah</p> <p>Panggil saja aku Lemang,</p> <p>lahir dari rahim lubang bambu</p> <p>yang dibedong daun pisang</p> <p>tatakan waktu acil jalan Sebatik</p> <p>yang dikelambui derita</p>          |

|  |  |  |   |
|--|--|--|---|
|  |  |  | <p>dan mata lentera</p> <p>Di hulu subuh tahun 90</p> <p>tatkala perut para perantau</p> <p>serupa tungku</p> <p>ciumlah bau hangitku tuan,</p> <p>saat zaman mendidihkan luka pelan-<br/>pelan</p> <p>macam gemeretak lengan sangkak</p> <p>menanak beras ketan;</p> <p>(jangan aku dikitip dengan asinmu)</p> <p>Dikaukah tepianku?</p> <p>Minang atau Melayu</p> <p>yang merentangkan</p> <p>segala batang dan akar</p> <p>tumbuh di tubuh</p> <p>sebagai nyiur tak bertunas</p> <p>Maka, sebelum ingatan</p> <p>dibentangkan sebagai kepuhunan</p> <p>jadikan saja potongan hidupku</p> <p>santap hantaran panai atau tanaikan</p> <p>ke surau sunyi, dari</p> <p>sebat rotan di batis santri</p> <p>yang tak bisa mengaji</p> <p><b>2021</b></p> |
|--|--|--|---|

|    |                            |                        |   |
|----|----------------------------|------------------------|---|
| 16 | <b>Memanjat Cakrawala</b>  | <b>24 Oktober 2021</b> | <p><b>Memanjat Cakrawala</b></p> <p>Karya : D. Zamawi Imron</p> <p>Bagaimana membahasakan musik dan emosi</p> <p>Kalau kau tak tahu tarian ombak</p> <p>Jauh di timurnya timur</p> <p>mengintai bisik matahari</p> <p>Bersama derap layar yang patuh pada kemudi</p> <p>Mau apa lagi? Kita memang nelayan</p> <p>Halaman rumah kita adalah laut</p> <p>yang gelombangnya menderap di sekujur nadi</p> <p>Dipacu mantra dalam sujud</p> <p>nenek moyang</p> <p>Karena itu kita tersenyum dengan ketajaman mata elang</p> <p>Untuk bersiap memanjat cakrawala</p> |
| 17 | <b>Sumpah Kaum Buangan</b> | <b>31 Oktober 2021</b> | <p><b>Sumpah Kaum Buangan</b></p> <p>Karya : Sonny Kelem</p> <p>Satu</p> <p>Kami kaum buangan bersumpah</p> <p>Mencintai tanah air Indonesia hidup semati</p> <p>Meski suara kami tak didengar berkali-kali</p> <p>Dua</p>  |

|  |  |  |  |
|--|--|--|--|
|  |  |  | <p>Kami kaum buangan bersumpah</p> <p>Mengakui Pancasila sebagai payung pemersatu bangsa</p> <p>Meski kami hidup dalam perbedaan</p> <p>Tapi mengakui NKRI adalah harga mati</p> <p>Tiga</p> <p>Kami kaum buangan bersumpah</p> <p>Mengakui keadilan</p> <p>Jika para penegak keadilan tak memihak yang beruang</p> <p>Meski kami selalu kalah dengan yang beruang</p> <p>Empat</p> <p>Kami kaum buangan bersumpah</p> <p>Tetap menuntut hak kami</p> <p>Meski keadilan telah jadi milik penguasa</p> <p>Lima</p> <p>Kami kaum buangan bersumpah</p> <p>Mengakui korupsi dan penganiayaan</p> <p>Adalah cara kerja pemimpin kami</p> <p>Enam</p> <p>Kami kaum buangan bersumpah</p> <p>Mengakui kemiskinan dan kemelaratan</p> <p>Adalah wabah bagi seluruh rakyat</p> |
|--|--|--|--|

|           |                             |                         |   |
|-----------|-----------------------------|-------------------------|---|
|           |                             |                         | Indonesia<br><br>Meski kami hidup di negeri yang sehat dan kaya<br><br>(Nitapleat, 2021)  |
| <b>18</b> | <b>Sayyid Ahmad Baidawi</b> | <b>7 November 2021</b>  | <b>Sayyid Ahmad Baidawi</b><br><br>Karya :Royyan Julian<br><br>"Gusti, kumakamkan keabadian yang telah mati di lembah ini."<br><br>Syahadat kami kan tumbuh menjadi biji-biji yang berikrar kepada pagi:<br><br>"Kami bersaksi tiada Tuhan selain Yang Tak Diketahui."<br><br>Gerimis gemetar di bibir kemarau sementara arwah kekekalan mencari detak jantung-Mu di kubur paling kapur.<br><br>Tandur, tandur, tandur...<br><br>Dan lembu-lembu kami meminang delapan juta enam ratus empat puluh ribu denyut waktu sebelum benih itu tanak di dada kami yang kian retak.<br><br><b>2021</b> |
| <b>19</b> | <b>Kemiringan Tangga</b>    | <b>28 November 2021</b> | <b>KEMIRINGAN TANGGA</b><br><br>Karya : Faris Al Faisal   |



|           |                      |                                |  |
|-----------|----------------------|--------------------------------|--|
|           |                      |                                | <p>Ke arah mana kemiringan tangga menuju &amp;</p> <p>kelelahan menekuri anak tangga yang hilang/percuma.</p> <p>Beberapa koefisien menghitung sendiri rumus,</p> <p>kita akan terus naik –menyentuh pegangan tangan</p> <p>&amp; bahasa adalah isyarat yang mengantar komunikasi,</p> <p>bagi larik-larik air kata &amp; lirik-lirik air mata.</p> <p>Sementara telah menunggu bola matahari di jendela,</p> <p>kamar yang masih gelap, sejuta tanya mengapa?</p> <p>&amp; gagang pintu kita putar, membuka dunia.</p> <p>Ke arah mana cahaya,</p> <p>kegelapan yang manis,</p> <p>merangkul tanpa cacat,</p> <p>gurindam mengalir</p> <p>saat sebuah slot kita tarik,</p> <p>daun jendela terbuka,</p> <p>di bawah sana,</p> <p>sejuta lampu memberi arti.</p> <p><b>Indramayu, 2021</b></p> |
| <b>20</b> | <b>Di Pekarangan</b> | <b>5<br/>Desember<br/>2021</b> | <b>Di Pekarangan</b>   |

|  |  |  |  |
|--|--|--|--|
|  |  |  | <p>Karya : Ganda Cipta<br/>sophia...<br/>di pekarangan kita,<br/>orang-orang mulai<br/>mengacungkan senjata<br/>tegak pongah di depan mata<br/>aku tak tahu<br/>siapa yang menyembunyikan kata<br/>siapa yang merampas makna<br/>sepertimu...<br/>huruf-huruf itu hilang di siang terang<br/>membayang di balik pekat gelap<br/>mungkin sebentar lagi<br/>meletus di pangkal jantung<br/>memorak-porandakan segala<br/>yang pernah tercatat di hatimu dan<br/>hatiku<br/>lalu kenangan tak lagi jadi puisi<br/>yang ada hanya bait-bait maki juga<br/>caci<br/>hanya itu yang bisa kita wariskan?<br/>dan malam pun semakin panjang<br/>orang-orang terus berlari<br/>dikejar dan mengejar, sophia<br/>itu semua di pekarangan kita<br/>tempat kanak-kanak bermain,<br/>memulai kisah mereka sendiri</p> |
|--|--|--|--|

|           |                             |                         |  |
|-----------|-----------------------------|-------------------------|--|
|           |                             |                         | <p>dari satu petakan ke petakan lain<br/> dari satu loncatan ke loncatan lain<br/> dan aku larut</p> <p>membayangkan masa depan<br/> mendapati senjata adalah diam<br/> senjata adalah bungkam<br/> sophia...</p> <p>aku masih menunggumu<br/> meski malam makin memanjang<br/> bahkan memilin ari-ari kehidupan</p> <p><b>Padang, 11 Januari 2019</b></p>   |
| <b>21</b> | <b>Tahun-Tahun Menunggu</b> | <b>19 Desember 2021</b> | <p><b>Tahun-Tahun Menunggu</b></p> <p>Karya : Ratna Ayu Budhiarti.</p> <p>Seperti sedang menunggu.<br/> Tidak tahu mengapa harus.<br/> Seperti ada yang ditunggu.<br/> Entah.</p> <p>Hari-hari setelah kalender bosan<br/> dengan tanda silang;<br/> pagi buka jendela sore rapatkan<br/> gorden</p> <p>Masih hari-hari yang sama<br/> dengan pertemuan virtual<br/> dan kemusykilan tak berbilang</p> <p>Seperti ada yang sedang menunggu</p> |

|           |                        |                         |  |
|-----------|------------------------|-------------------------|--|
|           |                        |                         | <p>Ada yang ditunggu</p> <p>Entah.</p> <p>Kita semua?</p> <p><b>2021</b></p>   |
| <b>22</b> | <b>Juru Penyelamat</b> | <b>26 Desember 2021</b> | <p><b>Juru Penyelamat</b></p> <p>Karya : Rony Fernandez</p> <p>ia meniupkan udara</p> <p>dalam rongga dada kami</p> <p>saat asap pembakaran rumah</p> <p>memiuhkan paru-paru kami yang muda</p> <p>hidung kami dipenuhi celaga</p> <p>dan kaki kami tertekuk</p> <p>oleh panas api menyusup</p> <p>ke pori kulit lutut</p> <p>kami bernapas lega</p> <p>usai ia menyepuh asap kemenyan</p> <p>dari wirug ke wajah kami</p> <p>menghilangkan jejak</p> <p>sesak usai menghirup abu</p> <p>rumah yang terbakar</p> <p>semua akan kembali semula</p> <p>jika nanti pada hari ketiga</p> <p>abu daun palma</p> <p>ditaburkannya ke ubun-ubun kepala kami</p> |

|  |  |  |        |
|--|--|--|--------|
|  |  |  | (2021) |
|--|--|--|--------|